

BALADA SIROY #2 - AVONTURIR

PENGARANG: GOLA GONG

kepada avonturir muda!

I. AVONTURIR

Burung hantu tua yang bijak duduk di pohon ek

Makin banyak ia melihat, makin sedikit ia berkata

Makin sedikit ia berkata, makin banyak ia mendengar

Mengapa kita tidak bisa seperti burung tua itu?

Robert L. Montgomery

LANGIT timur di pagi hari masih dipulas warna abu-abu. Warna kemerah-merahan pertanda fajar pun belum tampak. Belum membias. Seluruh belahan timur disapu warna kelabu pekat.

Sepi sekali pagi ini.

"Roypergi, Ma," suaranya pelan sambil mencium kening mamanya.

Anak-beranak itu berangkulan. Melampiasikan kerinduan yang nanti pasti selalu hadir mengganjal. Ya, mereka menghabiskannya pagi itu. Perpisahan ini memang tidak untuk selamanya. Walaupun untuk beberapa saat, yang namanya berpisah, ya tetap berpisah. Tidak enak dirasakan.

Mamanya hanya bisa menngisi keberangkatannya.

"Pakailah ini,Roy ," Roni memakaikan gelang bahunya ke pergelangan tangan sobatnya.

"So long," Mumu menepuk bahunya.

Lalu Roy memandangi sobatnya, lelaki berkumis rapi itu, dan merangkulnya. "Tolong jagain Mama ya, Di. Aku percayakan semuanya sama kamu."

"Good luck!" Edi balas merangkul. "Aku nggak mau baca yang sedih-sedih di suratmu nanti!"

Roymeringis. Menatap mamanya yang mulai berkaca-kaca matanya. Semakin membanjir dan bergulir jatuh ke pipinya. Si bandel mengusapnya perlahan.

Ada DX putih berhenti tidak jauh dari mereka.

Seorang gadis cantik membuka pintu dan terburu-buru menyerbu ke arah mereka. Betapa mempesonanya gadis itu. Betapa kemilau.

"Roy!" teriaknya tidak mau kehilangan.

DewiVenus! Semua memandangnya. O, betapa bercahayanya dia pagi ini. Sepertinya Tuhan sengaja memberikan yang istimewa kepadaRoy lewat Venus itu, di saat-saat keberangkatannya.

Roymemegang jemarinya. Memperkenalkan kepada mamanya.

"Cantik sekali kawanmu ini,Roy ," mamanya tersenyum.

Venus itu menyelipkan sepucuksurat ke tangannya.

"Thank's!"Roy gembira menggenggam suratnya.

Kini remaja bandel itu mulai menyandang ranselnya. Sekali lagi dia memandang orang-orang yang dicintai dan disayanginya. Nanti Roy pulang, Ma, batinnya. Dan dia tidak menoleh lagi.

Dia membiarkan orang-orang memandangi keberangkatannya.

Dia tidak menoleh, karena dia tidak ingin melihat mamanya meneteskan air mata lagi.

Roy, keputusan memang ada pada kamu. Ani sih, hanya bisa ngedoain saja, biar kamunya selamat dunia-akhirat. Tapi, sebelum kamu pergi dengan avonturimu itu, cobalah dulu minta petunjuk sarna Tuhan, karena tidak ada seorang pun yang tabu apa sebenarnya yang terbaik buat kita, kecuali Tuhan.

Kenapa baru kamu katakan semalam,Roy ? Sementara hari-hari bagi kita sudah tidak ada lagi. Ani lama sekali menunggu. Perempuan hanya bisa begitu, menunggu. Ya, menunggu. Tapi, Ani bahagia kok. Ani merasa sudah begitu dekat dengan kamu. Sekarang Ani hanya bisa ikhlaskan diri sama Tuhan. Semoga dengan cara itu, Ani bisa mengobati kerinduan dan bahagia.

Pesan Ani,Roy (sori, ngajarin), jangan lupa baca Alhamdulillah dan Subhanallah. Amalkanlah kedua kata yang mengagung-agungkan Tuhan itu! Dua kata itu sangat ringan di lidah, tapi betapa beratnya di timbangan Tuhan. Berdoalah padaNya dengan hati khuyuk dan keyakinan bahwa, doa kamu itu bakalan

dikabulkan.

Betul katamu,Roy , kapan kita bisa jumpa lagi? Atau memang kita tidak akan pernah jumpa lagi? Ani takut sekali kemungkinan terakhir yang terjadi. Siapa pernah tahu,Roy ?

Ani pasti selalu merindukan kamu,Roy . Jangan lupa surat-suratnya. Cerita-cerita avonturirnya. See you, Roy!

Always

Kertas biru itu masih dipandanginya. Masih digenggamnya. Selembar foto kini dinikmatinya. Cahaya bulan yang bulat persis di atas kepalanya, begitu indah meneranginya. Berbinar ke seluruh alun-alun Surra Kencana. Di sebelahnya , puncak Pangrango pun menjulang jelas begitu indahya.

Roysudah dua malam berada di puncak Gunung Gede ini. Puncak gunung yang sudah teramat sering diinjak-injak para petualang muda dan dijadikan tempat malam Minggu-an bagi anak-anak Metropolitan.

Remaja bandel itu sedang merenungi keberadaannya. Mamanya memang, pada akhirnya, tidak pernah memaksakan kehendaknya. Wanita empat puluhan itu hanya menyodorkan permasalahan dan alternatifnya saja. Wajar, namanya juga orang tua. Mereka pasti dong khawatir, jika melihat anaknya salah jalan. Mereka harus memperingatkan dan menunjukkan jalan keluarnya. Tapi pada akhirnya, itu tadi, semua dikembalikan kepada si anak.

"Roy!" teriak seorang perempuan melambaikan tangannya. "Jangan ngelamunin si doi aja, dong!" ledeknya meneruskan kegembiraannya, bemyanyi-nyanyi bersama kelompoknya.

Mereka anak-anak gunung. Anak-anak yang setiap weekend tiba selalu tidak pernah kerasan di rumah; bosan dengar suara bising kendaraan dan sesaknya udarakota besar.

"Sini dong,Roy !" panggilnya lagi. Yau, namanya. Cewek produk Metropolitan. Semua diukur asal senangnya saja. Praktisnya saja. Dia tidak pernah mau peduli apakah bapak-ibunya yang sibuk bergelut untuk hidup di belantarakota besar, masih sempat khawatir atau tidak memikirkan anak-anaknya.

"Sebentar!" teriakRoy mengemasi catatan perjalanannya. Lalu berlari ke perkemahan mereka. Ikut bemyanyi-nyanyi. Ikut menghangatkan badan di depan api unggun.

Mereka, anak-anak gunung, begitu riangnya diselimuti cahaya bulan pumama. Kembang edelweiss yang terhampar pun ikut memantulkan warna keperak-perakannya.

Gembiralah terus, wahai Anak-anak gunung!

Malam pumama di puncak gunung, oala, sukar dilukiskan. Kita coba, yuk! Bagaimana kalau seperti melihat dewa-dewi dengan jubah emasnya turun ke bumi mengikuti sinar pumama? Atau kalian punya perumpamaan sendiri? Silakan. Yang jelas, gunung dan bulan memang punya kekuatan magis. Bisa-bisa kita tenggelam ke dasarnya!

Menjadi petualang memang mengasyikkan. Semakin berat tantangannya, malah semakin asyik. Jiwa kita kadangkala merasa kerdil kalau sedang disiksa oleh alam. Tapi, coba kalau kita berhasil mengatasinya, oh, betapa pongahnya kita bertepuk dada dan berteriak kepada orang-orang, "Ini dadaku, mana

dadamu!"

Jangan coba-coba menaklukkan alam, apalagi melawannya. Itu berbahaya. Sungguh. Alam jangan ditaklukkan dan dilawan. Tapi harus diakrabi. Jadikanlah alam itu sahabat, guru, dan bunda kita. Kalau kita sudah bisa menjadikan diri kita bagian dari alam, niscaya kita akan bisa menemukan hakikat hidup yang sesungguhnya.

Ya, kadangkala para petualang suka lupa kepada raja di raja petualang sesungguhnya. Yang di atas kita, Tuhan. Masih ingat tragedi Gunung Salak? Empat petualang yang tewas di pedalaman Irian? Budi Belek dan Tom di Sungai Alas? Lalu papa kamu sendiri, Roy! Sebenarnya kalau kita membuka lembaran-lembaran tragis para petualang, oh, betapa semestinya kita harus lebih prihatin dan mawas diri.

Lantas kamu, Roy?

Dia duduk memisah di sebuah batu besar. Memandang ke mana saja dia mau memandang. Ke bulan. Ke bintang. Dan kepada dirinya sendiri, siapakah aku? Mau pergi ke mana aku? Apakah yang sedang aku cari?

Dia menyadari semua bermula dari matinya Joe, anjing herder hadiah dari almarhum papanya. Dari situlah sebetulnya hidupnya bermula. Lalu Venus? Roy sadar bahwa, meratapi sebuah perpisahan adalah bodoh sekali! Dia memang mengakui ada yang menjalari perasaannya. Ah! Dengan waktu pun aku bisa melupakannya! Menguburnya! batinnya keras.

Baginya cinta sejati baru ditemukannya pada diri mamanya seorang. Ya, itulah cinta sesungguhnya. Cinta seorang ibu terhadap anaknya. Tulus dan murni. Sedangkan arti cinta di zaman sekarang adalah seksualitas, materiel. Kalau sudah mau sama mau, tinggal angkat telepon saja, lalu appointment. Tidak sulit.

"Ehem!" Yuyu mengagetkannya. "Dari tadi gua lihat, kerjanya ngelamun melulu." Dia duduk di sebelah Roy. Roy tersenyum, merangkulnya. "Yang laen sudah pada tidur?" Dia melihat ke perkemahan yang tampak sepi itu.

"Lagi pada asyik mereka!" Yuyu tertawa geli. Roy meringis. Dia mencomot rokok. Me-

nyodorkannya. Yuyu mencomot sebatang. Roy menyalakan Zipponya. Mereka menghirup rokoknya dengan nikmat, sehingga cuaca alun-alun Surya Kencana yang dipagut dingin bisa terusir sejenak. Lalu mereka saling merapatkan duduknya. Saling rangkul.

"Inget yang di rumah, ya?" Yuyu meninggikan kerah jaketnya. Mengembuskan asap rokoknya berulang-ulang.

"He-eh," sambil mengangguk. "Gua lagi mikirin mama. Kasihan Mama, dia sendirian. Sedang apa ya, dia?"

"Emangnya elu mau ke mana, sih?"

"Ke mana aja. Ke mana kaki gua mau melangkah."

"Apa enakya sih, jalan sendirian?" Yuyu keheranan. "Nggak ada temen buat ngegosip. Sepi banget, tuh!"

"Soal temen ngegosip, itu bukan masalah. Itu bisa gua temuin di perjalanan. Kayak flu inilah, contohnya."

"Yo-i juga. Tapi, kenapa mesti sendirian?"

"Buat gua, ke mana-mana memang lebih asyik sendirian. Risiko beda pendapat di perjalanan nggak bakal ada. Gua lebih dituntut untuk nggak selalu ngegantungin diri sama orang lain."

"Gua lebih dituntut untuk bisa selfcontrol."

Yayu menerawang, "Gua nggak kepikir nyampe situ, tuh. Buat gua, Roy, naek gunung cuma hura-hura doang. Ngelupain rutinitas metropolitan yang ngebosenin; ngejar-gejar biskota, dipanggung matahari, dan bau sampahnya!"

Alam semakin hening dan mati.

"Gua ngantuk banget," Yuyu menguap. "Nebeng di tenda elu, ya!"

"Masuk aja. Ada sleeping bag di dalam."

"Elu belon ngantuk, Roy?"

"Gua masih betah ngelamun!" dia tersenyum, mengedipkan matanya.

Memang, ke mana-mana sendirian lebih dituntut untuk tanggap terhadap sekeliling. Kita jadi banyak belajar ketika mengatasi masa-masa sulit dan memecahkannya sendirian. Kalau kita sudah berhasil mengatasi situasi semacam itu, berbahagialah wahai kawan, yang termasuk ke dalam golongan itu.

Tokoh kita ini merenungi lagi keberadaannya. Betulkah apa yang sudah aku lakukan ini? Betulkah keputusanku untuk pergi ke mana saja kaki melangkah?

Ayolah, Roy! Jangan guncang seperti ini. Kalau ragu-ragu, mumpung baru satu langkah, pulang saja! Di rumah, mamamu pasti akan memelukmu penuh sukacita dan memanjakan hidup kamu. Venus-mu juga akan menyelimuti dengan cahaya kemilauannya. Nah! Tunggu apa lagi, Roy? Pulanglah! Cepat kemasi tenda dan ranselmumu! Cepat turuni Gunung Gede ini! Cepat, Roy, cepat!

Gila! Roy mengutuki suara batinnya. Aku tidak akan memakan impianku sendiri. Aku pantang menelan kata-kataku sendiri. Aku sudah melangkahkan kaki kananku. Itu berarti harus disusul dengan langkah selanjutnya, kaki kiri! Begitu seterusnya! No retreat no surrender!

Kabut semakin memagut. Semakin membekukan tubuh. Dingin menusuk. Roy menggigil. Suara giginya yang beradu gemeretak. Dia menguap, masuk ke tendanya. Dilihatnya Yuyu sudah asyik bersembunyi di dalam sleeping bag. Asyik dengan mimpi metropolitannya.

Tidurlah, Roy. Besok matahari akan terasa hangat kita nikmati.

II. ZIARAH

Hangat mentari musim semi, mandikan ini dengan cahayamu

Hangat angin selatan, hembuskan napasmu perlahan

Dan rumput hijau di atas, tegaklah tenang damai

Selamat malam yang tercinta, selamat malam.

Mark Twain

SI PETUALANG jalanan memasang tendanya. Air gemericik, cik cik cik... dari kali kecil, merdu di telinganya. Bening airnya. Sejak tadi dia ingin berkecipak di kali itu, membasuh bau keringat dan debu jalanan.

Dia memperhatikan bukit yang tubuh di pesawahan itu. Bukit yang rindang, teduh, dan damai. Di bukit itulah pusara papanya. Ya, di bukit itulah jasad papanya berbaring, di antara darah biru dan budaya feodal keluarga. Sebuah pekuburan keluarga. Berada di sebuah desa antara Cianjur-Sukabumi. Sebuah tempat yang hanya bisa kita nikmati pada lukisan-lukisan di pinggir jalan atau lukisan-lukisan yang dipikul. Lukisan tentang gunung, sungai, sawah, dan cahaya matahari pagi.

Tadinya Roy disuruh mondok di rumah Pak Lurah. Tapi dia bersikeras memasang tenda saja. Cuma kemping, Pak, begitu alasan Roy. Paling bisa dia. Lalu alasannya lagi, udara dikota sudah kotor dan pesawahan berubah jadi tembok. Pak Lurah sih, manggut-manggut saja. Aneh juga, pikirnya. Orang desa setengah mati pingin ke kota, melihat gedung pencakar langit, merasakan naik bis tingkat yang suka ngebut dan ceroboh menaikturunkan muatan, atau mengagumi Tugu Monas sambil membayangkan kalau saja emas kilon itu dijadikan mas kawin. Tapi, orang kotanya malah pingin ke desa. Dunia sudah kebalik! pikir Pak Lurah lagi.

"Mau ke mana?" tegur Roy ketika dilihatnya seorang anak kecil berpakaian si Unyil melintas. Di tangannya ada cangkul dan arit terselip di pinggang.

"Ke sana, Kak," anak kecil itu menunjuk ke arah bukit.

"Apa itu?" Roy pura-pura tidak tahu.

"Kuburan."

"Kuburan?" dia keheranan. "Kuburan siapa?"

Ahmad, anak kecil itu, menyebutkan nama seseorang. Nama keluarga papanya. Lalu dengan berbagai cara, Roy menawarkan bantuan untuk ikut membersihkan kuburan itu. Ahmad kelihatan ragu-ragu sekali untuk mengiyakan. Dia melihat ke sekeliling dulu sebelum mengangguk pelan-pelan.

Roy memang merindukan papanya. Sejak upacara penguburan papanya, sejak opa-oma dan kerabatnya memandang mereka dengan sorot mata hina, dia dan mamanya tidak pernah datang untuk ziarah ke kuburan papanya lagi. Itu sudah sepuluh tahun ke belakang.

Roy kelihatan sedang mengingat-ingat letak kuburan papanya. Diperhatikannya kuburan yang berjejer rapi bagai petak-petak Perumnas. Pohon-pohon meneduhinya. Hamparan rumput jadi permadannya.

Yang masih bisa diingatnya adalah, dua buah kuburan besar, yang menjadi titik pusat di pekuburan ini. Kata mamanya, dua kuburan besar itu adalah kuburan buyutnya.

Lalu matanya terbentur ke sebuah kuburan terpisah. Terasing dan dikucilkan. Rumput liar meranggas, mencakar-cakar gundukan tanah merah tidak benisan itu.

"Kuburan siapa itu?" Roy berjalan ke sana.

"Cucunya yang itu!" Ahmad menunjuk pada dua kuburan besar di tengah-tengah itu. Dan dia mengikuti langkah Roy.

"Kok, nggak diurus?"

"Kata Bapak, jangan."

"Jangan? Kenapa?"

"Juragan yang menyuruhnya begitu."

"Masa iya, sih?" Roy jengkel sekali.

Ini tidak adil! Orang yang sudah mati berarti sudah putus hubungan dengan keduniawian.

Tapi, kenapa papanya masih saja diributkan? Sepertinya mereka tidak rela kalau papanya bisa istirahat dengan tenang dan damai.

"Yang itu kuburan siapa?" Roy menunjuk pada dua buah kuburan yang masih baru. Tanah merah masih basah dan segar. Dan masih ada sisa-sisa bunga yang baru ditaburkan orang.

"Tuan Budi dan Nyonya. Kakaknya kuburan yang ini," Ahmad menunjuk kuburan yang dikucilkan itu. "Tuan Budi dan Nyonya mati kecelakaan. Tabrakan. Baru sebulan dikuburkan."

Roy mengusap wajahnya. Menarik napas panjang. Papanya terlahir bungsu dari empat bersaudara. Berarti tinggal dua lagi kakak papanya yang masih hidup. Yang cikal perempuan, Tante Monik, namanya. Kemudian Dom Doni, Oom Budi, dan si bungsu yang bandel, papanya. Dia memang tidak pernah mengenal saudara dan kerabat papanya. Opa-omanya juga. Padahal umumnya cucu selalu bermanja-manja kepada kakek-neneknya. Sudah pareumeun obor, kata peribahasa Sunda-nya.

"Hari Minggu besok, Teh Rani pasti ziarah ke sini."

"Teh Rani? Siapa dia?"

"Putri satu-satunya Tuan Budi dan Nyonya."

Rani. Si bandel mengingat-ingat nama bagus tadi. "Pinjem aritnya!" Roy mengambil sendiri arit yang terselip di pinggang Ahmad. Lalu langsung membabati rumput yang meranggasi kuburan papanya.

"Jangan, Kak!" Ahmad sia-sia menghalanginya.

"Sudah, bersihkan saja kuburan Tuan Budi dan Nyonya itu!" Roy tidak menggubrisnya. Meneruskan membabati rumput lagi.

Ahmad kebingungan sekali. Kalau saja bapaknya tahu, wah, repot. Dan kalau saja Ahmad tahu betapa kelopak mata Roy berkaca-kaca ketika membabati rumput itu. Kalau saja dia memergoki ketika Roy mengusap air matanya yang bergulir. Kalau saja dia tahu bahwa kuburan itu adalah kuburan papanya Roy. Kalau saja dia tahu... Tapi untung, Ahmad tidak tahu apa-apa.

Roy menelan air liurnya. Tenggorokannya kering. Dadanya sesak. Jiwanya merintih. Lalu

dia mengusap keringat di keningnya. Memperhatikan kuburan papanya yang mulai terbebas dari keterasingan.

Setelah ini dengan batu nisan dan taburan kembang, oh, indahny! batinnya. Dia menyapu pandang. Berlari ke sana kemari, memetiki kembang liar. Tidak peduli kembang apa namanya. Yang penting kembang. Bisa ditaburkan di pusara papanya. Dan bisa kelihatan sudah diziarahi orang.

Roy terisak-isak meremas tanah merah itu.

"Kakak menangis?" Ahmad menyentuh pundaknya hati-hati.

Roy mengangguk, "Kakak inget Bapak, Ahmad."

"Sudah meninggal?"

"Ya. Sedih sekali ditinggal Bapak. Makanya, Ahmad nggak boleh nakal sama orang tua, ya," Roy menasihatinya.

Matahari sudah menyembunyikan sinarnya. Wajah desa pun sunyi. Semakin menimbulkan kesan damai. Terhindar dari bercak-bercak moral kota besar dan bau busuk mulut para pemabuk.

Roy semalaman meraut batang pohon untuk dibuat kayu nisan kuburan papanya. Dia berusaha semalaman untuk mewujudkan impiannya. Dia bekerja keras untuk itu. Untuk pengenal bahwa, kuburan itu ada bernama.

Semalam suntuk dia meraut dengan pisau belatinya. Melawan kantuk dan kesedihannya.

Sampai pagi dia melakukannya. Sampai kokok ayam terdengar. Sampai para petani membenamkan kakinya di lumpur. Sampai matahari bersinar. Sampai dia tertidur kelelahan sendiri, merangkul kayu nisannya.

"Kak, bangun, Kak!" Ahmad mengguncang-guncangkan tubuh Roy. Berulang-ulang dia melakukannya.

Roy menggeliat. Kayu nisannya terlepas. "Kamu, Ahmad," dia merasa terusik. Kantuknya menyerang lagi. Tidurnya memang belum lengkap.

Tidak jauh dari mereka, seorang gadis bersidekap. Sorot matanya penuh harap memandangi tubuh Roy. Gadis itu ramping bagai peragawati ibukota. Rambutnya yang hitam lebat mengkilap dikepang dua. Kulitnya putih bersih, jarang terkena debu jalan dan sengat matahari siang. Dia cantik sekali.

Dia adalah bidadari yang turun meluncur lewat pelangi. Seorang gadis menak, yang tidak akan pernah

bercerita tentang kesusahannya kepada orang-orang. Dan mulutnya tidak akan pernah mencicipi makanan yang pahit-pahit.

Dia adalah gadis semata wayang yang dilahirkan di atas kekayaan dan kehormatan. Yang sudah terbiasa dininabobokan. Sekarang? Betapa hati gadis keping dua itu berguncang, ketika menyadari kedua orang tuanya tewas dalam kecelakaan! Kini dia dihadapkan pada kenyataan hidup, menjadi seorang gadis yatim-piatu.

"Selamat siang," tiba-tiba mulutnya yang mungil basah terbuka. Suaranya bergetar. Dadanya berdebar.

Roy langsung terlonjak kaget begitu mendengar suara tadi. Dia meringis melihat ada bidadari berdiri di depannya. Buru-buru dia merapikan dirinya.

"Pagi, eh, siang juga," senyum nakalnya keluar juga.

Dia melihat Ahmad yang diam-diam memberi isyarat kepadanya. Jari-jari tangannya melukiskan lingkaran memanjang dua buah. lalu telunjuknya menunjuk ke arah bidadari yang berdiri cemas di depannya. Apaan, sih? dahi Roy berkerut.

"Kamu yang membersihkan kuburan Oomku?" tanya bidadari itu hati-hati. Sepertinya dia takut lelaki di depannya ini tersinggung.

Roy memandangi seluruhnya yang ada pada gadis keping dua itu. "Ya, aku." Masih keheranan memandangnya. Lalu samar-samar dia mulai meraba isyarat yang dimaksud Ahmad tadi. Itu pasti ada hubungannya dengan dua buah kuburan yang masih baru.

Rani? Rani-kah bidadari ini? Dia meneliti lagi lebih saksama seluruhnya yang ada pada bidadari ini. Segalanya. Lalu dia merasa seperti pernah mengenalnya. Pernah melihatnya. Bahkan... pernah membencinya.

"Jadi..., betul kamu?" bidadari itu belum percaya.

"Ya, aku," mata Roy mulai menghunjam perasaannya. "Lantas, kenapa?"

"Nggak..., nggak apa-apa," suaranya jadi gugup.

"Kuburan itu merusak. keindahan," Roy tampak gelisah. "Makanya aku bersihkan."

"Kamu..., kamu siapa?"

"Aku bukan siapa-siapa," Roy mempermainkan kayu nisannya. "Aku hanya petualang jalanan, yang kebetulan tersesat ke sini. Yang kebetulan merasa nggak enak melihat ada kuburan diperlakukan tidak adil," kalimatnya mendesak perasaannya.

Roy menatapnya tajam. Mereka akhimya saling pandang. Saling menyelami, menggali, dan membongkar peristiwa sepuluh tahun ke belakang, ke sebuah drama yang menakutkan.

Roy tiba-tiba mengatupkan gerahamnya.

Bidadari itu tertunduk, menggigiti bibirnya.

Mereka kini sedang bergelut dengan badai di hati masing-masing. Sementara Roy dengan dendam dan lukanya, gadis kepang dua itu larut dalam penyesalan yang berkepanjangan.

Sebenarnya, begitu Roy menyadari gadis kepang dua ini putrinya Tuan Budi, dia ingin betul merangkulnya, karena dialah saudara perempuannya! Tapi ketika itu pula muncul desakan lain yang melemparkannya ke drama menyakitkan itu.

"Kamu Rani?" ragu-ragu Roy bertanya.

"Ya, akulah gadis kecil tak tabu diri itu."

"Betulkah?" Roy masih belum yakin. "Gadis kecil yang menyemprot aku dan mamaku dengan air ledeng?!" kini suaranya mulai tinggi.

"Ya, akulah gadis kecil itu," Rani terisak-isak.

"Juga yang menyuruh kawan-kawan kecilmu memuntahkan kue-kue jualanku?!" Roy mencekal bahunya. Mengguncang-guncang tubuhnya dengan kasar dan gemas.

"Ya, aku," tangisnya meratap.

Luka lama kembali menganga. Terbayang lagi di pelupuknya ketika dia dan mamanya bersilaturahmi ke opa-omanya, ternyata disambut dengan semprotan air ledeng oleh gadis kecil itu, bidadari yang kini ada di depannya. Juga ketika dia berjualan kue-kue di depan sekolah elite itu, lagi-lagi dia ketemu gadis kecil sialan itu. Yang menyuruh kawan-kawan kecilnya memuntahkan kue-kue dagangannya, sehingga sejak itu dia jadi membenci perempuan. Itulah sebabnya maka dia selalu meninggalkan gadis-gadis yang mencintainya, karena di situlah dia bisa merasakan nikmatnya sebuah dendam yang terbalas. Dia sadar, ini memang tidak baik. Tapi anehnya, dia memasabodohkannya dulu.

"Lantas mau apa kemari, heh?!" hardiknya geram. "Mau menghinaku lagi?!" Dia cekal lagi bahu gadis itu.

Rani semakin menjadi tangisnya.

"Ayo, cepat! Aku siap mendengarnya!"

Rani mengerem tangisnya. Napasnya turun-naik, sesak sekali. Sorot matanya kosong. Dia sembunyikan wajahnya. isaknya masih terdengar, penuh penyesalan.

Roy dengan kesal melepaskan cekalannya. Dia sebetulnya tidak tahan mendengar ratapan seperti itu. Dia lalu menendang batu kecil sekuat-kuatnya, hingga terpelanting jauh ke tengah sungai, hanyut dan tenggelam ke dasarnya.

"Setiap hari, aku selalu menanyakan tentang kalian, Roy," masih dengan isaknya.

Roy tengadah ke langit. Bidadari ini memanggil namaku, batinnya. Bidadari ini tampaknya sudah berubah. Sudah berbeda dengan gadis kecil yang dulu aku benci. Dia kini tampak begitu menderita, penuh beban.

Lalu Roy mengambil kayu nisannya. Berjalan tanpa menghiraukan Rani. Dia menuju bukit itu.

Hatinya betul-betul gelisah, karena dipenuhi oleh penderitaan bidadari itu. Ketika sampai di pintu gerbang, Pak Amin menghalangi langkahnya. Dia kuncen di pekuburan keluarga ini.

"Aden, siapa?" Kuncen itu bertanya hormat sekali.

Roy menerobos saja. Dia meronta ketika Pak Amin memegang tangannya.

"Biar dia masuk, Pak!" Rani berteriak.

Roy tergesa-gesa masuk begitu kuncen itu melepaskan pegangannya. Dia meloncati satu dua kuburan yang menghalangi langkahnya. Hanya satu di benaknya, kuburan papanya!

Dia berhenti di depan sebuah kuburan. Berdiri lurus dengan langit. Menengadiah menentang matahari. Kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi. Kayu nisan yang digenggamnya teracung-acung. Lalu sekuat tenaga dia menancapkannya!

Si bandel bersimpuh. Luruh. Segalanya di luar batas kesadarannya. Kenapa aku mesti ketemu gadis kecil itu lagi? Di tempat seperti ini? batinnya memprotes. Ya, betapa hari-hari itu sangat sulit ditebak apa maunya. Lalu dia merasa seperti tong sampah di pinggir jalan. Tempat orang lewat membuang kejengkelan dan sumpah-serapahnya.

Bijaksanalalah, Roy! batinnya yang lain mengingatkan. Rani adalah saudara perempuanmu,

kakakmu. Sekarang jiwanya sedang labil. Sedang guncang. Tegakah kamu, Roy, ketika dia sedang meratapi kepergian kedua orang tuanya, kamu pun ikut-ikutan menggedornya, dengan melemparkannya ke masa lalunya? Ke masa yang tampaknya dia sendiri sangat menyesalinya, Roy!

Sebetulnya apa yang dikatakan Rani bahwa, sepeninggalnya dia selalu menanyakan kabar Roy dan mamanya, itu bukan omong-kosong belaka. Setelah beranjak dewasa, dia selalu mencari tahu kepada papa-mamanya, opa-omanya, Tante Monik, serta Oom Doni, perihal Roy dan mamanya, yang pernah diperlakukannya semena-mena. Sayang usahanya sia-sia. Dan sayang, Roy sendiri tidak menyadari semuanya.

Roy menyeret langkahnya. Dia menghampiri Rani yang sedang bersimpuh di kuburan kedua orang tuanya. Dia merasa ditusuk-tusuk perasaan bersalah, karena ikut mendera jiwanya. Apalagi ketika melihat air mata yang mengalir deras tak ada hentinya pada kelopak matanya.

"Ran," suara Roy tercekat. "Aku menyesal sekali dengan kejadian tadi." Dia menghela napas.

"Aku ikut berdukacita atas kematian Oom Budi dan Tante." Ikut berjongkok di samping Rani, yang masih luruh dengan tangisnya.

Rani meremas-remas tanah merah itu.

"Sudahlah," Roy menyentuh pundaknya. "Tidak ada gunanya kita meratapi orang yang sudah mati. Relakan mereka pergi."

Rani menatapnya. Dia mengusap pipinya yang basah. Sorot matanya berkilat-kilat penuh harapan. "Roy," suaranya masih tertelan isaknya.

"Tabahkan hati kamu," Roy pun mengusap pipinya.

"Jadi..., kamu memaafkan aku, Roy?" dia ragu-ragu.

Roy membimbingnya untuk berdiri. "Kita belum kenalan, ya?" Si bandel mengalihkan suasana. Senyum nakalnya menghias. "Nama kamu, siapa?" Tawa kecilnya terdengar.

Rani tersenyum girang. Rona merah menjalari wajahnya yang tadi pucat. Giginya yang putih berbaris, cemerlang sekali. "Rani," tawanya pun terdengar. "Kamu?" lucu sekali nadanya.

"Roy," si bandel menyebut namanya. Dia merapikan rambut depannya yang jatuh di keningnya. Memandangnya lama-lama. "Kamu cantik sekali, Rani," pujinya. "Beruntung deh, cowok yang bisa jadi pacar kamu," godanya.

Rani tersipu-sipu. Dia memeluk tubuh Roy. "Kamu juga tampan, Roy," bisiknya bahagia. Dia semakin erat memeluknya.

Mereka sama-sama saling menumpahkan kegembiraan, kerinduan, dan kebahagiaan. Mereka seperti baru menemukan kembali sesuatu yang hilang entah ke mana. Menemukan sesuatu yang mereka tunggu dan dambakan sejak lama.

Kita selamanya memang tidak akan bisa hidup dengan kesalahan dan dendam kepada orang lain. Kita membutuhkan rasa kasih sayang, apalagi sebagai sesama saudara. Dan itulah sekarang yang diperoleh kedua makhluk Tuhan itu.

Kita tidak akan pernah bisa melukiskan perasaan orang-orang seperti mereka saat itu. Tidak akan pernah bisa. Tidak akan pernah ada warna-warna cat pelukis mana pun yang bisa dituangkan ke atas kanvas, atau sederet kalimat puitis untuk merangkaikannya. Tidak akan pernah bisa. Kecuali: Tuhan.

III. GADIS KEPANG DUA

"Pergilah ke barat, Anak muda,
dan tumbuhlah bersama alam."

Horace Greeley

Wonder biru itu merayap memasuki ujung sebelah barat kota yang pernah beken dengan sebutan Parijs van Java. Kota yang orang-orangnya selalu antusias berbondong-bondong ke Senayan apabila tim kesayangannya, Persib, bertanding. Kota yang kini kalau musim hujan sudah bisa menyaingi Jakarta dengan lautan airnya. Kota yang selalu kebingungan dengan bangunan-bangunan bersejarah dan soal sampah.

"Sudah sampai," bisik Roy di telinganya.

Rani, gadis kepong dua itu, membuka kelopak matanya. Menggeliat. Kata orang, pekerjaan yang paling nikmat ya menggeliat itulah. Apalagi sambil menguap, wuih, rasanya semua beban jadi hilang. Coba, deh.

"Ke alun-alun dulu, Roy. Aku mau ngasih hadiah sama kamu."

Roy bersorak, "Nggak ditawarin juga mau!"

Di bumi kita alun-alun sudah jadi ciri khas kota tradisional. Apalagi untuk kota kabupaten, alun-alun adalah jantung kota. Coba kalian telusuri kota-kota di khatulistiwa ini, pasti yang pertama ditanyakan, "Alun-alun sebelah mana, ya?" Karena di sanalah semua kegiatan terpusat. Mulai dari kantor bupati, kantor pos, bank, mesjid, gereja, dan perkantoran lainnya. Alun-alun juga bisa berfungsi sebagai pusat kebudayaan kota. Setiap hari nasional atau hari besar, alun-alun akan ramai oleh beragam kegiatan. Apalagi Lebaran. Wah, semua orang tamplek ke sana. Lantas kita sholat Ied sambil ngeceng! Aih, aih.

Bola mata Roy jelalatan. Cewek Bandung yang terkenal cantik dan centil menyembul dari segala penjuru. Tidak ada habisnya. Semuanya khusus menyambut Roy. Bandung memang pantas dijuluki Kota Kembang.

Ada dua cewek ber-rok jeans mini plus T-shirt manyala, melintas di depannya. Mereka cewek-cewek belasan tahun yang cerah-ceria. Mereka berjalan bagai sedang jaipongan saja, sambil melirik Roy, dan berbisik-bisik. Kelihatannya mereka berpikir, kalau saja bumi ini tidak ada kami, gadis-gadis cantik, oh, betapa akan gersangnya wajah bumi ini!

"Hai, Cewek!" goda si bandel konyol sekali, sambil mengedipkan matanya.

"Hai juga!" mereka balas mengedip.

Roy, dasar sableng, menguntit mereka. Dia sudah lupa pada Rani, yang sejak tadi nyengir saja melihat kelakuan saudaranya ini.

"Jangan diobral, dong!" Rani menggandeng lengannya dengan gemas. "Biar dikirain pacar kamu!" katanya.

Roy keki juga. Lantas mereka bergandengan melintasi alun-alun. Tukang foto amatiran menyerbu mereka.

"Difoto, yuk!" ajak Roy.

"Idih..., norak!"

"Ayolah," Roy menarik lengan Rani ke dekat tangga Mesjid Agung. Merangkulnya.

"Foto satu, Pak!" teriak Roy cuek saja. "Senyum, dong! Masa sih, difoto nekuk begitu? Nggak lucu, ah!"

"Biarin!"

"Aku kepingin difoto sama kamu, Rani. Lagi berdua. Lagi senyum bahagia. Buat kenanganku nanti." Serius sekali nada Roy tadi.

Rani jadi terenyuh juga. Kemudian dia balas merangkulnya. Menjatuhkan rambut keping duanya ke dadanya. Tersenyum ke arah kamera. Tukang foto sih, mesem-mesem saja. Oke, siap! Lampu blitz pun berkelebat menyilaukan.

Buat kalian yang belum pernah ke Bandung, jangan kaget kalau mendapatkan alun-alun Bandung yang jauh dari perkiraan semula. Memang tidak sama dengan alun-alun yang ada di kota atau kampung lain. Alun-alun Bandung bukan lagi lapangan rumput, tapi sudah berubah bentuk menjadi tembok beton, air mancur, dan lautan manusia. Mungkin nasibnya sebentar lagi diikuti alun-alun plaza di Malang.

Tempat ini sudah jadi etalase. Tembok-tebok meriah, mewah, dan gemerlap mengurung berimpitan. Sehingga Masjid Agung di sebelah baratnya kelihatan jadi begitu terasing. Lantas bagaimana kita bisa berdoa khushuk kalau sekeliling kita hiruk-pikuk begitu?

Rani menarik Roy ke sebuah toko. "Levi's kamu mesti diganti. Sudah bulukan, bau lagi!" selorohnya.

"Yuhuuu!" Roy bersorak. Dia langsung memilih-milih model dan ukuran. Mencobanya dan bergaya di muka cermin. "Keren, nggak?" katanya berlagak di depan Rani.

Rani nyengir saja "Langsung dipake?" katanya heran.

"He-eh," Roy cuek saja menyerahkan Levi's bulukannya kepada penjaga toko. "Tolong bungkusin ya!" suruhnya.

Penjaga toko itu mesem-mesem. Beli baru, kok langsung dipakai? Norak banget! begitu pikir si penjaga toko. Tidak lazim dilihatnya, memang. Tapi itulah Roy. Dia paling doyan sensasi, walaupun kecil. Tapi bukankah kecil itu indah?

Tiba-tiba ada segerombol lelaki yang sengaja merusak kebahagiaan dan keakraban mereka. Terutama yang memakai rompi dan jaket parasut. Mereka dengan sengaja dan kasar menyenggol-nyenggol.

"Diemin aja, Roy," Rani menariknya agar menjauh, "Mereka koboi-koboi tengik di sekolahku."

"Ceile..., segitunya yang lagi indehoy," yang berrompi mengolok-oloknya.

"Sombong ni yeee," yang berparasut menimpali, bahkan tangannya menjawil dagu Rani.

Rani menepisnya, "Apa maumu sih, Wan!"

Roy mulai gusar. Dia menghalau para begundal itu. Yang berrompi tidak mau terima. Dia melayangkan bogemnya. Tapi sebelum menyentuh sasaran, Roy mencekal pergelangan tangannya. Memelintir dan mendorongnya kepada kawan-kawannya.

Perkelahian itu berlangsung cepat dan tergesa-gesa. Roy memang bisa memasukkan beberapa tinjunya, tapi dia pun harus menerima banyak pukulan di tubuhnya. Satu lawan empat, jelas tidak seimbang. Tidak manusiawi.

"Sakit, Roy?" Rani cemas sekali melihat bibirnya berdarah.

Roy meringis. Memaki-maki. "Kamu tahu siapa mereka?"

Rani menarik napas, "Aku yang nyopir, Roy," dia mengalihkan pembicaraan.

Si bandel menyerahkan kunci mobil. Kelihatannya dia ingin mendengar jawaban atas pertanyaannya tadi. Tapi, Rani tampaknya menundanya dulu. Tidak enak, banyak orang.

Wonder biru itu meluncur ke daerah atas.

Di daerah Cipaganti yang lengang, Rani menja lankan mobilnya pelan-pelan. Penerangan di sekitar sini remang-remang kalau malam hari. Tiba-tiba dia terpekik kaget menginjak pedal remnya. Roy terlonjak ke depan. Sebuah CJ hitam melintang menghalangi mobil mereka. Penumpangnya berlompatan turun. Para begundal tadi!

"Bajingan!" dengan berang Roy membuka pintu.

Rani tidak keburu mencegahnya. "Roy!" itu saja yang keluar dari mulutnya. Dia cemas sekali ketika melihat Roy sudah dikelilingi para begundal itu.

"Ada apa lagi, heh?! Masih belon puas?!" hardik Roy.

Iwan meringis sinis. Melemparkan puntung rokok ke kaki Roy. Sorot mata Roy berkilat-kilat. Dia sedang memperhitungkan jarak yang aman untuk bertindak. Iwan memang persis dalam jangkauannya. Kalau dia bergerak, berarti Roy harus memukul gong terlebih dahulu.

Nyatanya persis begitu. Iwan dengan angkuh maju. Naluri berkelahi Roy menyentak. Kaki kanannya berkelebat membentur rahang musuhnya. Iwan terjerembap. Mengerang kesakitan, ketiga kawannya keder juga melihat gong pertama tadi. Roy bergerak ke sana kemari. Yang memakai rompi merangsek dari depan. Yang berjaket loreng menerjang dari samping. Seorang lagi dari belakang. Mereka serentak mengepung. Diserang dari segala arah Roy betul-betul kewalahan, dan dia bukan seorang pendekar dalam serial kungfu.

Rani dengan cemas memencet klakson sesering-seringnya. Sekeras-kerasnya. Dia berharap semoga orang-orang di daerah sini pada keluar mendengarnya.

Beberapa orang yang terusik oleh bunyi klakson memang keluar. Mereka mengumpat-umpat, Berusaha melerai pengeroyokan itu. Para begundal itu pada kabur. Pengecut. Tindakan yang tidak patut kita tiru.

Roy melemparkan tubuhnya ke jok belakang. Tidur-tiduran. Kepalanya pening sekali. Dia mengusap bibimya yang berdarah.

"Ke rumah sakit ya, Roy," Rani khawatir melihatnya. Hatinya tidak enak, karena gara-garanyalah Roy jadi babak belur begini.

"Siapa si Iwan itu, Ran?" Roy memijiti keningnya. "Kelihatannya dia sangat cemburu sama aku," katanya lagi.

Rani tercenung. Menarik napas dulu. "Aku pernah pacaran sama dia, Roy," pelan suaranya.

"Mantan ni yee," ledek Roy melupakan memar di wajahnya.

Rani tertawa hambar. "Dia sombong banget. Terlalu ngebanggain babenya yang punya bintang dua. Lama-lama aku nggak suka. Mendingan putus aja," ceritanya datar.

"Dia cakep, lho," ledek Roy lagi.

"Masih cakepan kamu, Roy," Rani balas menggoda. "Aku mau cari cowok yang seperti kamu nanti. Cakep dan punya tanggung jawab."

Roy tertawa geli, "Jangan!"

"Kenapa?"

"Cowok macem begini bahaya. Playboy!" tawanya lagi.

Wonder itu berhenti di depan sebuah rumah besar. Halamannya luas. Pohon-pohon meneduhi pelatarannya. Rani memencet klakson mobilnya.

"Duilah..., gede banget rumah kamu, Ran!" Roy berdecak kagum. "Sama siapa kamu tinggal di sini?"

"Sama Mang dan Bik Sukri," katanya melongokkan kepalanya dari jendela mobil. "Mang Sukriiii!" teriaknya.

Mang Sukri, lelaki tiga puluhan, tergesa-gesa berlari, membukakan pintu gerbang. Sementara Bik Sukri menunggu tuan putrinya di teras.

Mereka mengangguk memberi salam. Dan memandangi Roy dengan heran.

"O, ya. Sini Mang, Bik." Rani bisa menebak rasa ingin tahu mereka. "Ini Roy, anaknya Oom Romi. Inget kan?" dia mengingatkan.

Roy tersenyum menyalami mereka, "Apa kabar Mang, Bik"

"Baik, Aden," Mang Sukri mengangguk masih keheranan. "Kok, Mamang baru ngelihat?"

"Sepeninggal Papa, kami pulang ke Banten, Mang."

"Aduuuh, Mamang inget sekarang. Tuan Romi yang meninggal di gunung itu, ya?" Dia memegangi lengan Roy, sambil memperhatikan memar-memar di wajahnya.

Roy tersenyum saja. Mengikuti Rani yang menuju ke ruang tengah. Gadis kepong dua itu menyuruh si bibik menjerang air.

"Kamar yang ini diberesin .ya, Bik," katanya sopan.

Jam dinding berbunyi sembilan kali. Roy sudah nangkring di depan layar gelas. Dia paling doyan dan gemes melihat acara jam sembilan ini. Mendengar bualan dan janji tentang perdamaian. Melihat bom-bom yang begitu mudah diledakkan. Menyaksikan mayat-mayat. Merasakan kelaparan anak-anak Ethiopia. Menyaksikan semuanya: borok-borok dunia!

Sementara Roy sedang asyik dengan layar gelasnya, diam-diam Rani memencet angka-angka telepon itu. Hatinya sebetulnya deg-degan juga. Ini kesempatan baik untuk mempertemukan opa-omanya dengan cucu lelaki satu-satunya. Ya, kapan lagi? Roy besok sudah menyandang ransel lagi. Sedangkan opa-omanya sangat mendambakan ingin melihat cucu lelakinya, setelah semua anak-anaknya memberikan cucu-cucu perempuan. Hanya si bungsu yang bandellah, Romi, yang ternyata.

memberikannya impian itu: cucu lelaki!

Rani sendiri tidak mempunyai saudara. Menurut cerita mamanya, dia lahir secara prematur. Setelah mamanya mengandung untuk yang kedua kalinya dan keguguran, dokter melarang papa-mamanya untuk bermimpi memperoleh anak lagi.

"Roy, aku mandi dulu, ya," Rani berusaha menutupi perbuatannya tadi, menelepon opa-omanya. Paling-paling setengah jam lagi, mereka akan berkumpul di sini.

Lalu Roy meneliti foto-toto yang tergantung. Dia melihat Rani sedang tersenyum bahagia diapit kedua orang tuanya. Cantik sekali mamanya, batinnya. Kemudian ada foto keluarga. Dia tersenyum geli ketika menyadari hanya papanyalah yang tidak mengenakan pakaian adat sunda. Sableng! Roy tidak habis pikir.

Tiba-tiba terdengar bunyi klakson mobil mengagetkannya. Roy mengintip lewat celah gordien. Baby-Benz itu lampunya masih menyorot. Mang Sukri tergesa-gesa berlari ke luar.

"Siapa tamunya, Bik?" Roy ingin tahu. Dia merasa tidak enak juga. Siapa sih, yang mau bertamu malam-malam, kalau bukan kerabatnya sendiri?

Opa-oma? batinnya gelisah. Wah, celaka! Soalnya Roy pernah berjanji tidak akan mau bertemu dengan mereka kalau tidak dengan mamanya. Dia sangat menghargai perasaan mamanya. Perasaan seorang istri yang suaminya dicampakkan begitu saja oleh keluarganya, setelah mereka resmi berumah.tangga.

"Juragan sepuh, Aden," Bik Sukri memberi tahu.

O, God! dengan panik Roy mengenakan sepatunya. Menyambar ranselnya. Menerobos ke belakang. Dia tidak mempedulikan Bik Sukri yang menjerit-jerit menghalanginya.

Roy dengan jengkel memandangi tembok dua meteran itu. Tanpa pikir panjang tangannya berputar-putar, mengambil ancang-ancang untuk melemparkan ranselnya. Weesss! Ranselnya terbang. Buk! Suara ranselnya berdebum di seberang. Lalu dia mengambil tolakan. Hup! Tangannya sudah mencekal bibir tembok. Sekuat tenaga dia menarik tubuhnya ke atas. Pelan-pelan dulu. Ayo, Roy! Uh! Dia mengeluh. Linu-linu pada tubuhnya sehabis berkelahi tadi masih terasa. Dia turun dulu....

Keringat jatuh dari keningnya. Suara gaduh mulai terasa di rumah besar itu. Roy memaki kesal. Dia kini berpacu dengan waktu. Ayo, Roy, cepat!

Dia kembali mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya. Menekukkan kedua lututnya. Wajahnya tegang mendongak tertuju ke ujung atas tembok.

"Roy!" teriakan histeris itu mengganggu konsentrasinya. Memukuli hatinya. Ah!

Go, Roy! batinnya mengeras. Ya, go, go, go!

Hup! Jemari-jemari Roy mencengkeram bibir tembok. Dengan sepenuh tenaga dia mengentakkan tenaganya pada kedua lengannya. Yeaah! dia berteriak. Tubuhnya terangkat pelan-pelan. Kaki kanannya sudah mengait di atas.

Semua orang menonton perjuangannya.

"Jangan lakukan itu, Roy!" Rani semakin histeris, berusaha memburunya. Tangannya menggapai-gapai hendak meraih ujung kaki Roy yang masih menjuntai. "Kembalilah, Roy! Oh!" dia menangis meratap-ratap. "Opa, lakukanlah sesuatu!" dia mengguncang-guncangkan tubuh opanya, yang tidak bergeming melihat peristiwa menegangkan tadi.

"Roy..., oh!" dia membenamkan tangisnya kepada omanya.

Sebetulnya Roy ingin sekali mendengar opanya berteriak menyuruhnya membatalkan niatnya. "Roy!" seperti memanggil namanya saja. Atau, "Kembali!" Roy pasti akan melompat turun, berlari menyongsong mereka. Tapi, nyatanya tidak.

Opa memang gagah sekali. Seorang pensiunan ambtenar zaman kolonial dulu. Sebetulnya Roy ingin berbalik dan berlari memeluknya. Bermanja-manja pada tubuhnya. Dan bercerita tentang petualangannya. Tapi, nyatanya tidak. Roy masih bisa menangkap sebersit sinar penuh harapan dari mata Rani, gadis kepong dua itu. Next time, Rani! Percayalah, suatu saat kita akan berkumpul lagi. Untuk saat ini, aku tidak akan bisa menyakiti perasaan mamaku untuk yang kesekian kalinya.

So long! Roy melompat. Bergulingan. Berlari menerobos semak-semak. Berlari menyeret ranselnya. Menyeret gelisahannya. Menyeret semuanya. Sejauh-jauhnya.

Lari, Roy, lari!

Ya, itu saja yang ada di benak Roy.

IV. REUNI

Dunia memang milik orang-orang pemberani!

(kata beberapa orang)

Avonturir bandel itu menyeret langkahnya. Hati-hati sekali. Sepertinya dia ingin membuat surprise untuk ketiga sobatnya. Dia mengatur napasnya. Lagu Satisfaction-nya Rolling Stones menyambar-nyambar telinganya. Mengentak-entak jiwanya. Dia langsung menggelora setiap kali mendengar lagu enerjik itu. Semua anak muda juga pasti begitu. Kalian pun begitu. Coba saja dengar lagunya.

Dia menuju pavilyun. Merapat ke tembok. Suara ketawa nyaring menyulut kegembiraannya. Itu Posma! sorak batannya. Si Batak yang kalau ketawa paling keras dan tidak ambil pusing dengan sekeliling. Anak seorang pendeta, yang kalau di rumahnya, berubah drastis jadi alim. Jangankan merokok, ketawa saja dia tidak berani. Biasanya dia akan mencak-mencak kalau ada kawannya yang kepergok merokok di rumahnya. "Heh, Babe gua!" bentaknya memperingatkan. Roy sendiri paling sering tuh, ngerjain si Batak. Malahan dia sengaja merokok di depan pendeta itu. Lantas kalau Roy main ke rumahnya, di pintu, dia digeledah dulu. Semua barang yang mencurigakan (yang bakal menjatuhkan wibawanya di depan babenya) disita oleh si Batak. Lucu juga, ya.

Roy menggedor pintu keras-keras. Dia cuek saja pintu itu mau rusak atau tidak.

"Jangkrik!" gerutu seseorang. Ini Jimmi! Anak Minahasa yang lahir di Cirebon dan gede di Bandung, sehingga dia orang tidak bisa ngomong Manado. Malahan nginjak tanah leluhurnya saja belum paham. Badannya tinggi atletis. Gagah seperti umumnya anak Manado. Roy paling kenal perangai sobatnya yang satu ini. Temperamental. Mudah naik darah dan gampang mengumpat.

Terdengar suara kaki diseret. Dari mulutnya ada lagu Roxane disiulkan. Hohoho, ini si Yuke, yang paling doyan sama lagu The Police itu.

Cowok keren keturunan Cina. Tapi tidak pernah minder bergaul. Karenanya dia begitu mengagumi Bung Karno yang melahirkan ide kelima kalimat ajaib di perisai burung Garuda itu.

"Hai, guy!" Roy meninju bahunya.

"Roy!" pekik Yuke kaget. Dia menarik Roy.

"Serigala kita balik lagi!" teriaknya gembira. Roy tersungkur ke dalam. Meringis kesakitan.

"Jangkrik!" Jimmi menghambur.

"Kunyuk kamu!" Roy meronta.

"Kenapa, kamu?" Posma meneliti wajah sobatnya. "Dipukuli orang?" prihatin sekali nadanya.

"Jangkrik! Sama anak-anak mana, Roy?" Jimmi mulai gerah.

Roy menggelesor di lantai. Bersandar di tembok. Yuke mengambil air putih. Roy meneguknya pelan-pelan. Bibirnya yang pecah terasa pedih.

Darah kelihatan mengering di sana. Dia menjilatinya dengan ujung lidahnya. Lalu dia memandangi ketiga sabat lamanya.

"Apa kabar, Spider?" Roy tersenyum menyodorkan lengannya.

Mereka menyatukan lengannya erat-erat.

"Masih kompak, Roy!" Yuke balas tersenyum.

"Tapi kita jarang hiking lagi tanpa kamu, Roy," Posma menambahi.

Spider adalah kelompok mereka ketika sama-sama di sini. Mereka sudah menuliskannya. di mana-mana setiap kali bertualang. Dengan piloks mereka mencoretkannya di gerbong-gerbong kereta api, di pabon-pabon, batu-batu, tiang listrik, atau mungkin di pagar rumah kalian? Graffiti memang sedang merajalela. Jangari kalian tiru. Jangan kalian budayakan.

"Berapa orang mereka, Roy?" Yuke yang kamarnya selalu jadi markas, menyodorkan bajigur hangat.

"Empat orang," Roy menguap. "Eh, kok sepi? Papih-Mamih pada ke mana, Ke?"

"Ke Puncak, sama saudaraku yang dari Semarang," Yuke menerangkan. Dia anak sulung dari tiga bersaudara. Adiknya dua orang, perempuan semua. Papih Yuke seorang pengusaha yang sukses, seperti

umumnya orang Cina.

"Kamu tahu mereka anak-anak mana, Roy?" tanya Posma.

Roy mengangguk pelan.

"Kita balas kunyuk-kunyuk itu!" Jimmi mengumpat kesal.

"Kamu bisa ngasih kenang-kenangan juga sama mereka?" tanya Yuke.

"Aku kira yang dua orang nggak beda denganku. Terutama yang namanya Iwan," Roy menghirup bajigurnya.

Spider kini komplet lagi. Mereka bergelora lagi. Si serigala duduk di tengah, bercerita kepada ketiga sobat lamanya. O, ya, tentang sebutan serigala itu, karena Roy memang rakus bagai serigala. Dia selalu mengintai dan memangsa buruannya. Setelah puas, dia meninggalkan buruannya. begitu saja. Lalu mengintai lagi, dan memangsanya yang lain.

"Joe mati, Roy?" Yuke belum mau percaya. Ketiga sobatnya merenung. Mereka merasa kehilangan sekali setelah Roy menceritakan kematian Joe, anjing herdernya. Padahal trademark mereka adalah Joe. Masih terbayang setiap mereka bertualang, Joe selalu berada di depan membimbing mereka. Atau mereka selalu menjadikan Joe sebagai tukang pos, kalau ada cewek yang mereka taksir. Sekarang Joe mati?

"Kegagalan adalah sobatku di sana. Semua yang aku sayangi musnah. Mati.. Sepertinya Tuhan menyuruhku untuk mengingat sisa umurku.

"Padahal aku baru tujuh belas tahun!"

"Kamu jadi dewasa, Roy," Yuke merangkulnya.

Roy memejamkan matanya. Berusaha untuk tidur. "Besok aku cerita banyak, deh,." katanya merapatkan selimut.

"Besok jadi ke Jalan Kalimantan?" tanya Jimmi.

"Bagaimana, Roy?" Posma meminta pendapat.

"Pas bubar sekolah, kita ke sana," kata Roy.

Yuke menarik kedua sobatnya agar menjauh.

"Jangan diganggu," bisiknya.

Remaja bandel itu merasa lelah sekali. Tubuhnya seperti ditusuk-tusuk. Nyeri dan linu. Apalagi memar di tulang pipinya, seperti ditarik-tarik saja dagingnya ini.

O, Gusti, sedang apa mamaku di rumah? Tiba-tiba dia ingat mamanya. Ah!

Spider sudah nangkring di Jalan Kalimantan. Yuke memarkir Jimny kuningnya persis di sebelah CJ hitam itu. Roy malah cuek saja duduk-duduk di kapnya. Lagaknya seperti yang punya saja. Dia sedari tadi menggombali cewek-cewek dari sekolah favorit itu.

Pas bubarannya, Roy melihat koboi-koboi itu. Dia memberi kode kepada ketiga sobatnya, yang mengawasinya di dalam mobil. Dia lalu secara atraktif berdiri di kap CJ itu. Menyuiti cewek-cewek kenes menggemaskan yang melenggang di depannya. Ih, norak sekali kelakuannya.

"Heh, Kunyuk! Turun kamu!" bentak Iwan berang melihat mobilnya diinjak-injak begitu.

Roy masih belum peduli.

"Budek kamu, ya?!" Iwan menyambitnya dengan bungkus rokok. "Turun, Kunyuk!" bentaknya lagi.

"Ada kunyuk di sini, Wan?" Roy meloncat persis di hadapan mereka. "Siapa yang kunyuk?"

"Kamu?"

Mereka terlonjak kaget.

"Masih inget sama saya?" Roy menatap mereka tajam sekali.

Iwan melirik Joni. Mereka tertawa terbahak-bahak. "Ngapain ke sini, heh?! Kepingin dipermak lagi?" ejek Iwan.

Joni maju mencekal kerah jaket Roy, tapi bandel menepisnya.

"Mau ribut di sini?" tantang Roy.

Iwan menarik lengan Joni. Orang-orang yang baru-bubarannya sekolah sudah berkerumun. Mereka tampaknya tidak senang pelataran sekolahnya dijadikan arena tinju. Mereka sangat menyukai kerukunan sesama pelajar.

Mereka lebih mengutamakan ilmu ketimbang tinju.

"Nanti malem diterusin, Roy?!" teriak Jimmi dari mobil. "Itu pun kalau banci-banci ini punya nyali!" sindirnya terbahak-bahak.

"Oke, gimana kalau di Gelap Nyawang?" tantang Iwan.

"Akur!" Jimmi menyetujui. "Midnight!" dia memastikan waktunya.

Para begundal itu cepat-cepat berloncatan ke CJ hitamnya. Roy juga buru-buru menyelinap ke Jimnynya. Dia khawatir kepergok Rani, saudaranya, si gadis kepang dua.

"Nanti malem!" Joni mengepalkan tinjunya.

Lalu terdengar suara ban berderit. bergesekan dengan aspal.

Jimny kuning itu diparkir di tempat yang terlindung. Spider tenang-tenang saja. Buat mereka perkelahian seperti berolahraga saja. Selama masih memakai kepalan tangan, mereka mau terlibat di dalamnya. Kadangkala dengan berkelahi, mereka bisa merasakan betapa sakitnya dipukul itu. Betapa pentingnya mempertahankan diri itu. Dan betapa pentingnya mengalami atau mengatasi situasi mencekam itu.

Hidup ini mesti diisi dengan beragam kegiatan. Janganlah mau terjebak ke dalam rutinitas. Hiduplah seperti lautan. Kadangkala tenang, sehingga walet-walet leluasa memangsa makanannya. Lain, waktu bergelombang, menaikturunkan sampan nelayan. Atau dengan badainya menggulung-gulung kampung nelayan di pesisir. Ya, hiduplah melawan arus untuk sampai ke hulu. Jangan mengikuti arus untuk sampai ke muara, karena kenikmatan hidup sebagai lelaki adalah terletak pada bisa-tidaknya kita keluar sebagai pemenang.

Ada dua CJ hitam berputar-putar. Lalu parkir di pajak timur. Mematikan lampunya. Semua penumpangnya berlompatan. Duduk-duduk di kap mobilnya.

"Enam orang," Pasma menghitung.

"Aku dua. Kamu juga, Jimmi!" kata Roy meloncat ke luar.

Sudah pas jam 00.00. Suara loncengnya pasti berdentang di hati kalian. Udara dingin sekali. Semua mengisap rokok. Sudah saling berhadap-hadapan. Saling mengepalkan tangan:

"Tunggu apa lagi?!" Roy memecah kebisuan. Dia melempar puntung rokoknya ke hadapan mereka. Sisa asapnya masih mengepul. Iwan dengan geram menginjak-injaknya.

Tradisi lelaki lagi-lagi terjadi.

Roy berhasil menyarangkan tinjunya ke rahang musuhnya. Jimmi juga tidak mengalami kesulitan dengan kibasan kakinya. Satu musuhnya sudah kapok merasakan tendangan kakinya, minggir dari arena. Pasma bergumul seru. Yuke malah berhasil membanting lawannya.

Buk! Roy tersungkur. Joni menerjangnya dari belakang. Iwan meringis sinis melihat kejadian tadi, tapi Jimmi tanpa ampun sudah menggebuk Joni. Kini Roy berhadapan dengan Iwan. Merangseknya. Mencecarnya dengan kombinasi pukulan yang biasa dilakukan para petinju.

Saking asyiknya menikmati pertempuran, mereka tidak menyadari ada suara sirene patroli polisi meraung-raung menembus malam. Mereka hanya bisa terperanjat dan diam di tempat saja, tidak sempat kabur. Rupanya fungsi nomor 510-110 sudah dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, demi ketertiban umum.

Anak-anak badung itu akhirnya digiring ke Poltabes. Diinterogasi macam-macam. Dan untuk pengamanan (baca: biar kapok), mereka terpaksa harus merasakan menginap di dalam sel, di balik terali besi, sampai matahari menyembul keesokan harinya.

Pernahkah kalian membayangkan hidup kalian yang dibatasi oleh kurungan? Di mana menunggu satu detik seperti satu jam, satu menit seperti satu hari, sehari seperti setahun, dan menunggu fajar seperti seabad? Papillon dan Kusni Kasdut adalah orang-orang seperti itu. Di mana kebahagiaan yang hakiki buat orang seperti mereka adalah 'memilih mati sebagai orang merdeka'.

Tiba-tiba muncul dua orang berseragam coklat. Mereka membuka kunci sel. Menyuruh Iwan dan cecunguknya keluar. Sambil tersenyum mengejek, mereka mengucapkan selamat tidur nyenyak, dan

dengan angkuhnya melenggang meninggalkan gel.

"Heh, kami gimana, Pak?" tanya Jimmi.

"Sudahlah..., anggap saja lagi kemping," kata Posma konyol. Seperti biasanya, tawanya yang keras menyusul. Bergema ke seluruh ruangan.

"Jangkrik! Ini nggak fair!" protes Jimmi berang.

Yuke menghampiri Roy. "Keberangkatan kamu terpaksa ditunda dulu, Roy," katanya pelan. Lalu mencoba merebahkan tubuhnya di lantai.

Hari semakin bergulir ke pagi. Mereka kini asyik dengan lamunannya. Posma kelihatan merapat ke sebelah Yuke yang sudah sejak tadi anteng dengan mimpinya. Jimmi masih saja mengumpat-umpat.

Roy menyandar ke tembok. Merenungi hidupnya. Satu kisah lagi kini melengkapi batinnya. Dan dia tidak akan pernah puas mereguk kisah yang lain lagi. Roy melihat ketiga sobatnya sudah larut dalam mimpi mereka. Kini dia pun mencoba memejamkan matanya.

V. STASIUN

aku seorang pengembara

wajahMu ada di mana-mana

di sini ada bukit, laut, langit,

dan senja

jejakku tertinggal di sana

aku seorang pengembara

wajahmu ada di mana-mana

adakah jejakku tertinggal di sini?

Heri H Harris

Pernahkah kamu membayangkan seorang remaja tampan dengan jeans lusuh menyandang ransel melompat ke bak truk, kucing-kucingan dengan kondektur kereta api, naik-turun gunung, menyeruak di keramaian kota, atau melintas di depan kamu?

Remaja tampan itu Roy-si avonturir bandel, atau kamu sendiri. Dia memang jadi objek sensasi setiap kali melintasi sebuah kota. Terutarna cewek-cewek yang sedang puber dan doyan ngegosip. Kadangkala dia pun ikut ngeceng kalau ada yang cakep. Bukankah ngeceng itu mengasyikkan? Gratis lagi.

Avonturir bandel itu baru saja melompat turun dari truk yang tadi membawanya. "Makasih, Mas!" Roy melambaikan tangannya.

Ini kota. Kroya, sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap. Tujuan Roy terus ke timur. Dia ber-liften untuk mencapainya. Dia tidak pernah mempedulikan kapan akan sampai ke sana. Pokoknya terus ke timur!

Roy membersihkan debu yang mengotori jeansnya. Keringat sudah menyatu di dalamnya.

Uh, gerahnya! Hari memang sedang terik. Dia menuju stasiun. Lumayan besar juga stasiun ini untuk ukuran sebuah kecamatan. Stasiun ini adalah persimpangan untuk jalur utara menuju Jakarta lewat Cirebon, dan jalur selatan lewat Bandung.

Di mana-mana stasiun sama saja. Besi malang-melintang dan gerbong-gerbong tua yang aus dimakan waktu. Tempat orang menurunkan dan menaikkan penumpang. Tempat orang melepas lelah dengan duduk berangin-angin. Tempat ini memang tidak pernah mati. Dan kalau malam hari, biasanya golongan tertentu memanfaatkannya demi "hidup".

Roy merebahkan tubuhnya pada bangku yang kosong. Ranselnya dijadikan bantal. Tubuhnya penat sekali setelah diguncang-guncang truk tadi. Lelah. Dia memejamkan matanya. Angin sejuk dari arah timur berembus sepoi meninabobokannya.

Sebuah kereta mewah bergemuruh melewati stasiun, Di dalamnya tidak akan kita jumpai orang kebanyakan berjejalan, sehingga bau keringat dan omongan bercampur-baur. Ini adalah kereta buat orang-orang yang banyak duit agar tidak kepanasan dan terganggu tidurnya oleh pedagang asongan sepanjang perjalanan.

Roy menggeliat. Suara gemuruh kereta mewah tadi tidak digubrisnya.

Ada seseorang mengusik tidurnya.

"Ikut duduk," kata orang itu kalem.

Roy menggerutu. Bangku-bangku yang lain sudah pada penuh. Kelihatannya orang-orang sedang menunggu kereta selanjutnya. Tentunya kereta butut yang hanya mau berhenti di stasiun kecil ini.

Roy mencoba tidur lagi, walaupun dengan posisi kaki ditekuk. Dalam keadaan begini, kita memang harus terbiasa dengan berbagai macam kondisi. Dan Roy memang jacli terbiasa tidur dengan berbagai macam posisi.

"Punya korek?" orang itu mengusiknya lagi.

Dengan kesal Roy bangun. Menyalakan Zipponya. Dia pun menyulut rokok filternya. Dia tidak berminat melengkapkan tidurnya lagi.

"Mau kemana?" orang itu mengisap rokok kreteknya.

"Mungkin ke Yogya, Mas," Roy seenaknya saja menjawab.

"Saya ke Jakarta," kata orang itu tanpa ditanya.

Lalu orang itu bercerita tentang dirinya. Dia mengaku seorang perantau. Mau mencoba mengadu nasib di Jakarta dengan berjualan di kaki lima. Kata orang, di Jakarta segalanya bisa berubah jadi uang, asal kita mau berusaha, dan bekerja. Nggak di Jakarta juga, kalau kita mau berusaha dan bekerja, ya pasti berubah jadi uang. Bagaimana pendapat kalian?

"Di sini lagi ngapain?" Roy keheranan.

"Inilah masalahnya. Saya sudah menggelandang beberapa hari ini," katanya sambil mengeluarkan searik kertas dari dalam tas kecilnya.

Ternyata surat keterangan kehilangan barang dari kepolisian. Roy merasa iba juga. Ditelitinya lelaki di depannya. Rambutnya kusut, matanya cekung, dan bibirnya hitam. Lelaki dua puluhan yang kurus karena kurang makan, begitu kesimpulannya.

Roy memanggil pedagang asongan. Dia mengambil sebungkus nasi. "Ayo, Mas," dia menawarkan.

Lelaki itu mengambil sebungkus. Mereka lalu makan dengan lahapnya. Sama-sama lapar rupanya. Roy mengambil sebungkus lagi. Lelaki itu juga.

"Nama saya Roy!" sambil makan dia memperkenalkan diri.

"Saya Rashid," lelaki itu pun menyebutkan namanya.

Dari arah timur ada kereta ekonomi masuk. Suaranya mendesis-desis. Para penumpang bergelantungan dan berdesakan di pintu-pintu gerbong. Tampak para pedagang asongan berebut mencari posisi. Dan yang mau bepergian pun mengemasi barang bawaannya, sambil berpikir bahwa kali ini pun tidak bakalan kebagian duduk.

"Ketika turun di stasiun Yogya, saya baru sadar bahwa tas saya hilang dicuri orang," Rashid bercerita. "Uang bagi saya tidak jadi masalah. Tapi surat-surat dan ijazah SMA saya, itu yang saya sesalkan."

Roy mendengarkan saja.

"Ini cobaan dari Tuhan. Hari ini saya kena musibah, siapa tahu besok saya dapat rezeki," katanya.

"Asal jangan rezeki 'nomer' saja," Roy berkelakar.

Rashid tertawa, "Rezeki itu datangnya dari Tuhan. Kita hanya berusaha saja. Asal yang halal."

Betul juga, Roy sependapat dengan kalimat tadi. Kita memang harus yakin bahwa apa-apa yang bakalan menjadi bagian kita pasti akan sampai ke tangan kita.

"Mas bilang, rezeki itu datang dari Tuhan?"

Rashid mengangguk.

"Tentu lewat perantara?"

Dia mengangguk lagi.

"Kalau saya jadi perantaranya, bagaimana?"

"Maksudnya?" Rashid menatapnya.

Roy memang tidak mempedulikan apakah cerita Rashid tadi hanya sebuah karangan saja atau memang betul-betul terjadi. Dia hanya berpikir, bagaimana kalau kejadian itu menimpa dirinya. Apalah artinya selebar uang kalau kita menggunakannya untuk hal-hal negatif? Tapi, coba tanyakan kepada orang yang betul-betul membutuhkannya. Seratus rupiah bagi Eki yang anak pengusaha mungkin tidak ada artinya, tapi bagi Ujang si penjual koran, seratus rupiah itu adalah hartanya.

"Mumpung kereta belum berangkat, Mas," Roy mengepalkan selebar uang ke tangannya. Tidak banyak, memang.

Rashid memandangnya.

"Sekadar buat ngerokok, Mas," kata Roy lagi.

"Jangan nilai dari besar kecilnya ya, Mas," Roy tersenyum.

"Ya, saya mengerti. Sebetulnya saya malu sekali menerimanya."

"Ah, sudahlah. Kereta tampaknya mau berangkat."

"Makasih, ya. Sayang arah kita berlawanan," Rashid melambaikan tangannya, berlari ke kereta. Menggelayut di pintu gerbong yang sesak.

Bunyi peluit melengking nyaring. Roda-roda mulai bergesekan. Menyeret beban yang semakin bertumpuk. Beban orang kebanyakan yang entah sampai kapan akan berakhir.

Roy melihat jam yang tertempel di dinding stasiun. Dia mendapat informasi bahwa sore ini ada kereta gerbong menuju ke timur. Dia beranjak mencari-cari gerbong. Kalau saja Roy tahu apa yang terjadi terhadap Rashid selanjutnya.

Ketika Rashid meloncat ke dalam kereta dan dilihatnya Roy tidak memperhatikannya lagi, dia meloncat turun lagi, dan menyelinap di sela orang-orang lalu bergegas ke luar stasiun, tersenyum girang sambil meraba-raba uang selebar itu.

Ya, untung Roy tidak tahu kelanjutannya. Kalau saja dia tahu, betapa akan kecewanya dia. Betapa akan murkanya dia. Tapi, untung dia tidak tahu apa-apa.

Kini dia sudah berdiri di antara gerbong-gerbong, yang membawanya ke arah timur. Angin menerpa wajah dan menggeraikan rambutnya.

Lain hari, ketika Roy sedang melepas lelah di stasiun kecil, datang seseorang mengusiknya.

"Ikut duduk," kata orang itu kalem.

Roy menggerutu. Bangku-bangku yang sedikit jumlahnya sudah pada penuh.

"Punya api?"

Roy menyalakan Zipponya. Dia meneliti lelaki itu.

"Mau ke mana?"

"Ke Yogya," jawab Roy.

Avonturir bandel itu merasa pernah mengalami peristiwa kecil seperti ini. Seorang lelaki datang mengganggunya, ketika dia sedang asyik tertidur di Stasiun Kroya. Memulai percakapannya persis seperti tadi.

"Nggak pake Colt? Kan lebih cepet."

"Mau pake kereta saja. Santai kok, Mas."

"Saya mau ke Banjar," katanya tanpa ditanya.

Persis sekali, batin Roy. Dia lalu menunggu percakapan selanjutnya. Ternyata tidak jauh berbeda. Orang ini mengaku baru saja di-PHK dari tempat kerjanya. Sekarang dia bermaksud mengadu untung di Banjar.

"Mas pasti kecopetan, ya?" tebak Roy merasa pasti.

Orang itu mengangguk. Mengeluarkan secarik kertas dari tasnya. Ternyata surat keterangan kehilangan barang dari kepolisian.

Olala! Roy mengerutkan dahi. Merenung. Kemudian bayang-bayang lelaki yang bernama Rashid melintas di benaknya. Kenapa lagi-lagi ada orang yang kecopetan? Kenapa lagi-lagi mesti dipertemukan dengan aku? bisik hatinya heran campur jengkel.

Terus-terang, Roy merasa jengkel juga. Sebetulnya dia ingin sekali menolongnya, terlepas dari benar-tidaknya cerita tentang kecopetan tadi.

Tapi, dalam kondisi seperti sekarang ini, jelas Roy tidak bisa berbuat apa-apa.

Roy menyerahkan lagi kertas itu. Beranjak dari duduknya. Menyandang ranselnya.

"Mau ke mana?" orang itu memegang tangan Roy. Dia tampak gelisah sekali.

"Saya mau naek Colt saja ke Yogya," kata Roy berlalu.

"Katanya mau naek kereta?" orang itu kelihatan kecewa.

Roy menggeleng. Dia semakin jengkel kepada lelaki itu.

Lalu Roy menengadah.

Meringis.

VI. SAHABAT PENA

Dia melempar kerikil ke tengah.

Air beriak di matanya, kenangannya

bergoyang-goyang.

Dia kembali melempar kerikil

lebih jauh ke tengah.

Air bercipratan dan angsa pun

beterbangan. Kenangannya bergoyang-goyang.

Dia tidak melempar kerikil lagi.

Heri H. Harris

Remaja Roy terperangkap di sepanjang Malioboro. Dia tengah asyik memandangi garis-garis hujan, sambil menikmati filternya. Perutnya sudah kenyang, makan gudeg lesehan. Sehabis makan memang paling nikmat merokok, ya!

Dia melihat tukang ngamen yang tidak ada habisnya. Di sebelah kirinya ada pengamen, suami-istri, yang melagukan tembang Jawa. Di sananya lagi dua anak muda dengan lagu-lagu riang. Di sebelah sananya lagi...

Cari duit sekarang memang susah. Kadangkala ada segolongan orang yang begitu mudah mendapatkan dan menghabiskan uangnya. Betapa beruntungnya nasib anak seorang bintang film, anak Indo, anak teras, dan anak..., yang memperoleh keberuntungan dilahirkan dengan takdir seperti itu. Lantas buat mereka adakah semboyan 'hidup ini perjuangan?' Tapi ngamen adalah jalan keluar yang terbaik ketimbang mencuri. Oh, apa mau ya, orang-orang merogoh koceknya lagi, setelah pengamen pertama dan kedua datang ke tempatnya?

Roy membuka-buka buku alamatnya. Dia punya sahabat pena di sini. Bermula dari surat pembaca di Hai Sayang, yang katanya menyukai cerpen-cerpennya, lalu berkembang ke surat-menyurat, sambil menawarkan kalau kebetulan ke kotanya, sudilah kiranya mampir.

Dia menerobos hujan ke seberang jalan. Masuk ke kotak kaca telepon umum. Memutar nomor. Sekali dua kali belum bisa nyambung. Dia memukul-mukul boksnya. Orang sudah terbiasa begitu kalau

teleponnya macet, supaya logam limapuluhannya keluar lagi. Roy memutar nomor lagi. Terdengar suara di seberang. Seorang gadis.

"Saraswati, saya sendiri," merdu dan bersahabat suaranya.

"Hai!" Roy gembira sekali bahwa yang menerima adalah yang dituju. "Saya Roy," katanya lagi.

"Roy?" suara di sana keheranan. "Siapa, ya?"

"Sobat penamu," Roy tertawa kecil.

"Sobat penaku?" betul-betul masih keheranan.

"He-eh! Saya lagi nyasar ke sini. Boleh ke rumah nggak, nih?"

"Ngg..., aku nggak punya sapat pena yang namanya Roy, tuh," masih penuh tanda tanya.

"Dari mana, sih?"

"Yang penting sekarang, boleh nggak ke rumah?" Roy selalu tertawa. "Nanti gerimisnya keburu gede, nih!"

Saraswati memang penasaran sekali, "Oke deh, saya tunggu!"

"Nah, gitu dong. See you!" Roy meletakkan gagang telepon.

Malam baru saja menjelang dan hujan semakin membesar. Ini menyulitkan Roy untuk meneliti nomor rumah-rumah besar dan antik itu. Becaknya sudah berputar-putar sejak tadi dan Pak becaknya tampak kedinginan.

"Itu, Mas!" Roy menunjuk sebuah rumah. Setelah membayar ongkos, dia berbasah-basah memencet bel di pintu gerbang. Suara gonggongan anjing menjengkelkannya. Lalu dari dalam rumah keluar beberapa orang.

"Bawa payung, Man!" kata yang wanita kepada pembantunya.

"Selamat malam," Roy tampak kuyup melindungi ranselnya. Dia merasa kikuk juga diperhatikan mereka.

"Aduh, kok hujan-hujan segala," Saraswati menyuruhnya masuk. "Sobat sewaktu di Jakarta, Pih," dia memperkenalkan kepada papih-mamih-nya.

Roy meringis mendengarnya.

"Bawa ke belakang dulu, Man. Ganti pakaiannya, Nak "

"Roy, Tante," si bandel memperkenalkan diri. Dan dengan malu-malu mengikuti Gimana ke belakang. Dia mengganti pakaiannya sambil berpikir: Sableng kamu, Roy!

Di ruang tamu sudah tersedia teh hangat dan penganan. Saraswati tersenyum ke arahnya. Ramah sekali sambutannya. Rupanya dia ingin jadi tuan rumah yang baik bagi tamunya.

"Sori, ngerepotin," Roy tambah malu dan kikuk.

"Aku seperti pernah mengenal orang macam kamu, Roy. Tapi di mana, ya?"

Roy tertawa kecil. Menyelipkan filternya di bibir. Dan ketika dia mendekatkan nyala api Zipponya ke ujung filternya, saat itulah dia leluasa memperhatikan Saraswati dengan ekor bola matanya. Gadis itu duduk bersila di sofa, santai dan rileks. Rambutnya sebahu dikuncir ke belakang. Hidungnya mancung. Dan senyumnya, oh! Roy langsung terkesima di kursinya, ketika wajah Dewi Venus membersit di sana. Lama dia menatapnya. Dadanya berdebar. Bibirnya bergetar. Dan rokoknya hampir saja jatuh.

Saraswati merasakan perubahan itu, "Kenapa? Dingin ya, Roy?"

Roy tersentak. Terlempar ke alam sadarnya Roy tersentak. Terlempar ke alam sadarnya

lagi. Buru-buru dia menguasai emosinya, "Oh, sori. Saya jadi inget temen, ketika memperhatikan kamu tadi," katanya. Tapi menunduk. Dia jadi tidak berani memandang gadis itu. Jadi takut kalau akan menjajahnya nanti.

Saraswati tertegun. Kenapa wajah lelaki ini berubah murung? batinnya. "Kamu sedang melakukan perjalanan jauh, ya?"

Roy mengangguk cepat. Masih belum sanggup mengangkat kepalanya. Kenapa tiba-tiba Dewi Venus membuntuti? Mengganggu? gerutunya.

"Ya..., aku pernah kenal lelaki macam kamu. Dalam cerita-cerita yang biasa aku baca di majalah," kalimat Saraswati mulai menjurus ke sasaran.

Roy meringis. Dia mulai menyingkirkan bayang-bayang sialan itu. Kini dia bisa lengkap dengan cengiran nakalnya, "Oh, ya? Maksud kamu, saya ini figur lelaki yang biasa dikhayalkan para pengarang picisan?"

Saraswati tertawa senang, "Sekadar menebak. Aku hanya tahu nama kamu Roy. Itu saja. Selebihnya aku nggak tabu. Sebelum kamu ke sini tadi, aku periksa dulu daftar sobat penaku. Tapi, tidak ada yang bernama Roy.

"Lantas, siapa kamu? Jangan main tebak-tebakan, deh. Itu sudah klise," tawanya lagi.

"Nama itu nggak akan kamu temukan. Tapi, kita sering berkirim surat. Bahkan tuker foto segala, walaupun masing-masing mengirimkan foto yang bukan dirinya," Roy juga tertawa.

Saraswati memerah wajahnya. Dia menatap Roy penuh tanda-tanya. Kelihatannya sedang mengingat-ingat seseorang. Si bandel mesem-mesem melihatnya.

"Kamu..., ah, ngga mungkin!"

Roy tertawa. Meminum teh. Saraswati geregetan sekali dengan pertemuan kecil ini. Surprise dan ada sensasi.

"Saya Gola Gong," kata Roy dengan cengiran nakalnya.

Saraswati menutup mulutnya. Dia belum mempercayainya. Matanya dibuka lebar-lebar. Dia mencekal pahanya yang dibungkus kulot.

"Kamu Gola Gong?"

Roy mengedipkan matanya. Konyol sekali.

"Sebetulnya aku mau mengatakan itu tadi," Saraswati tidak keruan hatinya.

"Kenapa nggak?"

"Aku nggak berani."

Roy tertawa, "Saya harus manggil kamu, apa?"

"Kawan-kawan biasa manggil aku Sasha."

"Sasha," Roy mengulangnya. "Kayak merek bumbu masak."

Mereka tertawa. Kemudian jadi cepat akrab. Mereka menghabiskan waktu seperti menggunakan kereta magnetik buatan Jepang. Tidak terasa. Sehingga mereka seperti menyesali, kenapa malam begitu pendek.

"Saya permisi dulu," Roy pamitan.

"Kamu tidur di mana?"

"Somewhere," Roy tertawa. "Pakaian yang basah, saya jemur dulu di sini. Nitip, ya."

"Di sini aman," senyumnya.

"Itu blue jeans-ku satu-satunya," Roy meringis. "Besok, nggak ada acara?"

"Sepulang aku sekolah, kita bisa jalan-jalan lihat kota Yogya."

"Oke. Give my regard to your parents!"

Saraswati tersenyum, mengantarnya sampai di pintu gerbang. Hujan tinggal rintik-rintik saja.

Dia memandang punggung lelaki sableng itu. Kenapa mesti ada pertemuan seperti tadi? pikirnya.

Hidup ini memang penuh kejutan dan keajaiban, yang kadangkala tidak kita duga. Kalian sendiri pasti pernah mengalaminya. Seperti ketika suatu hari kita bepergian dan tiba-tiba bertemu dengan sobat kecil kita, atau first love kita. Itulah kejutan, keajaiban, yang diciptakan Tuhan. Seorang Bukti Bangun, pedagang ikan asin dari Purwakarta, tentunya tidak bermimpi akan mendapat hadiah paket tur ke Amerika. Nah, itulah kejutan! Seperti juga petualang wanita Veronica. Itu juga keajaiban yang kita miliki, bumi Indonesia. Seorang putri yang akan dicatat sejarah karena keberaniannya.

Roy malam itu sedang bersandar di tembok stasiun. Tapi bukan dia saja malam itu. Ada segolongan orang yang menjadikan tempat itu untuk bernalarn. Sebuah kehidupan lain bisa terjelma dan terekam di sana.

Si bandel meraba-raba foto Dewi Venus yang sudah mulai lusuh. Membanding-bandingkannya dengan Saraswati. Bagai pinang dibelah dua.

Hanya Saraswati tidak punya tahi lalat di dagu kirinya, seperti halnya Venus. Tapi Saraswati punya bola mata bagus.. Sepasang mata bola, begitu kat a orang-orang.

Pertemuan tadi tidak disukainya, karena dia mesti terlempar lagi ke belakang. Padahal dia ingin bergerak terus ke depan. Ya, dia selalu berusaha untuk tidak mempedulikan lagi apa-apa yang sudah diperbuatnya, karena dia selalu berpikir ke perbuatan selanjutnya.

Misalnya seseorang menyapanya di jalan: Hei, Roy! Kadangkala dia suka kebingungan, siapa orang itu? Padahal, siapa tahu, orang itu adalah kawan di sekolahnya, atau yang pernah merasa ditolongnya. Katakanlah Roy itu pelupa. Kecuali kalau kepada orang-orang yang sangat teristimewa buatnya.

Kalian harus memakluminya, Ya, harus. Karena siapa tahu hal seperti itu, suatu hari, akan Roy lakukan terhadap kalian juga.

"Oke, kita hitung!" Roy mulai menaiki anak tangga pertama,

"Oke!" Saraswati pun meloncat dengan tangkas.

Mereka sedang menaiki anak tangga di makam Imogiri, sebelah selatan Yogya. Sebuah bukit gersang, tempat para raja dan bangsawan Mataram dimakamkan.

Terengah-engah mereka sampai di puncak bukit.

"Empat ratus delapan!" Roy menyudahi hitungannya.

"Empat ratus dua belas!" Saraswati yakin sendiri.

Mereka tertawa, karena hitungannya tidak sama. Kalian mungkin pernah ke Imogiri juga dan pernah menghitung anak-anak tangganya. Berapa ratus menurut hitungan kalian? Pasti kalian punya hitungan sendiri, ya? Jangan dipermasalahkan, deh. Itu urusan yang berkepentingan. Urusan dinas pariwisata setempat. Mereka duduk di pendopo, di pelataran makam. Ikut bergabung dengan para peziarah. Di depan mereka ada empat buah guci besar, yang kata para kuncen diisi air setahun sekali.

"Air di guci ini berkhasiat untuk menyembuhkan orang sakit," seorang kuncen menerangkan. Lalu menyebutkan lagi tentang berbagai kemungkinan khasiat dari benda-benda di makam ini.

Beberapa kuncen menawarkan botol-botol kosong seharga seratusan. Para peziarah berebutan membelinya. Lalu mereka mengisinya dengan air dari keempat guci besar itu. Sekadar untuk oleh-oleh pulang. Dan, siapa tahu, berkhasiat pula untuk menyembuhkan penyakit.

"Banyak yang minta berkah ke sini," bisik Sasha.

"Kamu sendiri?" ledek Roy.

"Pernah. Yaitu, minta berkah supaya bisa dipertemukan sama kamu." Dia tertawa.

Sayangnya selain hari Senin dan Jumat, para peziarah tidak boleh masuk ke lokasi makamnya. Juga ada ketentuan kalau kita akan masuk ke makamnya. Yang lelaki harus mengenakan pakaian peranakan, pakaian adat terdiri dari kain batik plus beskap, sedangkan wanitanya mengenakan kemben. Itu pertanda betapa mereka menghormati para leluhurnya.

"Ke Parangtritis, yuk!" Roy menarik lengan Sasha.

"Kamu nggak minta sesuatu?" Sasha tersenyum.

"Tadinya mau minta dicariin jodoh," Roy tertawa.

"Kenapa nggak minta?"

"Jangankan jodoh, pacar aja belum punya!"

Mereka berlari kecil, meloncati anak tangga, menuruni bukit itu. Mereka saling berpegangan tangan. Seperti sejoli yang baru meresmikan hubungan cinta saja. Mereka tidak sadar melakukannya. Itu spontanitas, kok.

Ombak pantai selatan memang ganas. Suaranya berdebur bagai gemuruh petir dan siap menggulung apa saja. Itu mungkin kelebihanya dibandingkan dengan pantai-pantai yang lain, setelah hamparan pasirnya yang seperti padang pasir.

Kalau kita merenung sendirian di sini, wah, bisa bahaya. Bisa menimbulkan pikiran yang bukan-bukan. Ombaknya, langitnya yang seram, dan bukit karangnya yang mencekam, bisa membius kita. Menenggelamkan kita.

Roy melempar kerikil sekuat tenaga. Ternyata tidak sampai ke tengah laut. Saraswati juga ikut-ikutan mencoba melempar melewati padang pasir ini. Ternyata sama, tidak sampai menyentuh air laut. Mereka lalu duduk di bangku yang disediakan di sepanjang pantai. Melihat orang-orang yang bermain ombak, mengendarai k.uda, dan berfoto-foto untuk memori.

Sasha tampak sedang menalikan tali sepatu ketsnya yang terlepas. Roy memperhatikan seluruhnya yang ada pada gadis itu. Sepuas-puasnya. Dia larut dalam emosinya. Dalam kenangannya.

Merasa diperhatikan terus, Sasha mengangkat wajahnya. Kepergok sedang memandangnya, Roy gelagapan memandang ke arah lain. Dia gugup sekali mengisap filternya. Berkali-kali dia mengembuskan asapnya. Tidak beraturan. Asapnya menyebar ke mana-mana, sampai dia terbatuk.

Sasha tadi sempat juga menerobos sorot mata Roy yang berubah murung. Dia lalu merasa jadi dekat dan iba sekali kepada lelaki urakan ini. Ketika lelaki-lelaki seusianya kini sedang getol di bangku sekolah, eh, si urakan ini malah sedang asyik keluyuran. Indisipliner person, batinnya.

"Boleh aku tanya sesuatu, Roy?"

"Asal jangan tentang wanita saja," Roy melirik gelisah.

"Justru itu yang akan kutanyakan."

Roy tercenung.

"Apakah wajahku ini menakutkan, Roy?"

Roy menatapnya. Menggeleng dengan cepat.

"Maksudku, apakah wajahku ini mengingatkan kamu kepada seseorang?" kalimat Sasha persis kena pada sasaran.

Serba salah Roy berdiri. Berjalan beberapa langkah, menghadap ke laut selatan. Gelegar ombak memukuli hatinya.

"Seseorang yang istimewa buatmu, Roy," Sasha semakin menyudutkan perasaannya. Dia kini berdiri di samping Roy. Juga memandang lepas ke laut selatan. "Sedang apa ya, Nyi Roro Kidul?" dia lalu mengalihkan pembicaraan.

"Kamu percaya pada legend a itu?"

"Percaya atau tidak, buatku nggak ada bedanya. Yang jelas, lautan itu menyimpan misteri ya, Roy. Seperti juga hidup."

Roy bersidekap. Angin sore menggeraikan rambut mereka. Matahari semakin bergulir. Beberapa orang mulai berkemas. Beberapa orang mulai ingat rumahnya.

"Maafkan aku, Roy. Aku nggak bermaksud mengorek luka lamamu," Sasha kedengarannya menyesal melihat Roy begitu murung.

Roy berusaha tersenyum, "Saya sentimental, ya?" katanya. "Entahlah. Ini terjadi setelah saya melihat kamu, Sasha. Tapi kamu nggak usah mikir yang bukan-bukan, ya. Saya nggak ingin melibatkan kamu dengan perasaan saya ini.

"Tuhan mungkin bermaksud baik dengan pertemuan kecil ini. Mungkin agar saya kembali ingat kepada seseorang yang sudah saya lupakan. Ternyata melupakan seseorang yang pernah dekat dengan kita itu nggak baik," Roy berhenti sebentar.

Sasha mendengarkan saja.

"Kamu memang mengingatkan saya kepada seseorang yang sangat istimewa," Roy tertawa kecut. "Mungkin lain hari Tuhan akan mempertemukan saya dengan seseorang yang mirip Papa dan Mama. Atau juga kawan-kawan yang lain. Sehingga saya bisa bercakap-cakap dengan mereka, untuk mengobati kerinduan."

"Kamu generasi muda yang gelisah, Roy." Roy tertawa getir, "Saya memang generasi muda yang gelisah dan marah terhadap lingkungan. Saya banyak mempunyai sobat. Tapi kenapa mereka yang dekat dengan saya, kadangkala begitu cepat pergi?"

"Aku jadi ikut sentimental, Roy," Sasha kembali duduk di bangku.

"Sori. Bukankah kita ke sini untuk piknik, heh?!" Roy menarik lengannya. "Kita pulang!" ajaknya.

"Roy!" Sasha berteriak karena jatuh ditarik tadi. Celananya penuh pasir. Dia menggerutu. Lalu berusaha membalas dengan melempar segenggam pasir.

Si bandel tertawa kesenangan. Dia berlari-lari, menghindari lemparan pasir. Lelaki ini begitu cepat berubah, batin Sasha. Sukar ditebak wataknya. Mesti betul-betul lengket luar dalam dulu, baru aku tahu tentang wataknya, batinnya lagi. Ya, baru saja dia jadi lelaki sentimentil, kini berubah jadi lelaki sableng menyebalkan! Dan Sasha hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Saya sebaiknya melanjutkan perjalanan lagi besok," kata Roy di atas bis.

"Begitu cepat?"

"Itu lebih bagus. Kalau lama-lama di sini, saya takut kamu jadi ngebet sama saya," Roy tersenyum nakal.

"Jangan ge-er!" Sasha mencubit pahanya.

"Saya mau ke Solo dulu. Mau nengok sobat saya yang sedang dirawat di Rehabilitasi Centrum."

"Sobatmu, apanya yang cacat?"

"Kaki kirinya diamputasi, akibat tabrakan!"

"Itulah buahnya jadi anak nakaI," Sasha tersenyum.

Mereka tidak bercakap-cakap lagi sepanjang perjalanan, karena benak masing-masing penuh pikiran. Paling-paling sesekali mereka saling mencuri pandang. Kalau kepergok, mereka jadi tersenyum malu. Ada-ada saja.

Kota Yogya malam itu mau hujan lagi. Angin bertiup ke sana kemari menerbangkan dedaunan. Yang paling repot dengan kondisi semacam ini, ya siapa lagi kalau bukan orang-orang yang menggantungkan hidupnya langsung pada kemurahan alam.

"Nggak ada yang ketinggalan, Roy?" Roy menggeleng. Mengemasi ranselnya. "Boleh saya ke sini lagi?" tanya Roy di pintu gerbang.

"Kapan saja, Roy, pintu ini selalu terbuka," Sasha tersenyum.

"Saya akan datang dengan maksud lain nanti," Roy mengedipkan matanya. Konyolnya kumat lagi.

"Apa itu, Roy?"

"Ah, sudahlah. Mungkin tempat itu sudah diisi orang lain," Roy tertawa riang. "Forget it!"

"Hei, jangan pesimis, dong!" Sasha juga tertawa.

"Oke, saya coba nanti!" Roy berteriak, "So long!"

Sasha hanya bisa melambaikan tangannya. Ya, so long, Roy! batinnya berbisik. Dia lama sekali memandangi lelaki yang merasa sudah gagah dengan setelan Levi's lusuhnya. Lelaki yang matanya kadangkala murung, tajam, dan nakal. Lelaki yang sukar ditebak apa maunya.

Kemudian dia mengunci pintu gerbang. Menutup gorden dan mematikan lampu. Di kamarnya, dia berdoa semoga bisa ketemu lagi dengan lelaki sableng itu, di dalam mimpinya.

Ya, semoga saja.

VII. BEST FRIEND

Sahabat sejati adalah orang yang mau mengerti

kita di saat-saat yang sulit.

pepatah lama

Roy berlari-lari dengan gembiranya. Lalu dia menahan laju larinya ketika menuruni turunan yang curam. Dia berdecak kagum begitu melihat orang-orang yang hidup di kursi roda, penuh semangat menaiki tanjakan itu.

Dia memandang patung Dokter Soeharso yang tinggi menjulang, seorang yang berjasa besar bagi orang cacat di Indonesia, begitu akan memasuki gedung Rehabilitasi Centrum (masyarakat Solo biasa nyebut RC).

Sekali lagi dia memperhatikan sekeliling. Orang-orang cacat lalu-lalang di sini. Betapa tabah dan gembiranya mereka, batin Roy. Sebenarnya dia merasa risi dan bingung melihat begitu banyak orang cacat. Pernahkah kalian melihat orang cacat lebih dari satu, dua, tiga,... seratus, dalam waktu yang bersamaan? Bagaimana perasaan kalian?

Bagi masyarakat Solo tampaknya hal ini pengecualian. Mereka sudah terbiasa. Maka seharusnya berterimakasihlah orang-orang cacat kepada Dokter Soeharso dan masyarakat Solo, karena di kota inilah orang cacat dan non cacat bisa selaras hidup berdampingan. Bagaimana di kota lain? Atau di kota kalian?

Dengan diantar seorang petugas, Roy memasuki sebuah ruangan. Dia tersenyum begitu melihat Toni, sobatnya, dengan antusias berjalan tertatih-tatih. Dia berpegangan pada besi penyangga, mencoba kaki kirinya yang palsu. Roy sengaja tidak memanggil sobatnya, walaupun rindunya menggebu-gebu. Dia hanya memperhatikan saja, sambil sesekali hatinya berteriak, Ayo, Ton! Melangkah lebih cepat lagi! Cepat, Ton!

Begitu seorang petugas mengabarkan, Toni melihatnya dengan tidak percaya. "Roy!" serunya gembira.

Roy tersenyum lebar, Membuka kedua tangannya. .

"Sini, Roy!" dia menyuruhnya mendekat.

"Kamu yang ke sini," goda Roy. "Kalau bisa, gua traktir, deh!" .

Toni tersenyum kecut, "Jangan guyon, Roy!" tapi dia sudah melepaskan pegangannya. Semangatnya tampak begitu menggelora setelah kedatangan sobatnya, ketika masih sama-sama dengan kelompok mereka, RAT, tempo hari. "Oke, gua coba! Dan jangan lupa, bonusnya!" Dia tertawa riang.

Toni mulai melangkahkan kaki kanannya. Lalu yang kiri. Pelan-pelan dulu. Kelihatannya masih limbung. "Ah!" dia mengeluh kesal.

"Come on, Ton!" teriak Roy memberi support.

Dia sudah maju empat langkah, walaupun masih limbung dan tertatih-tatih. Instrukturnya memberi semangat juga dengan tepukan tangan. Roy ikut larut di dalamnya. Tangannya terkepal. Gerahannya beradu.

Roy berlari ke tengah ruangan. Berdiri berhadap-hadapan dengan sobatnya, "Ayo, Ton, ke sini!" serunya.

Toni meringis. Kira-kira tinggal empat langkah lagi, dia bisa memeluk sobatnya. Selangkah, dia tertawa kecut. Dua langkah, dia mengusap keringat di keningnya. Tiga langkah..., Toni mengulurkan kedua lengannya. Empat langkah...

Roy menyambutnya dengan sukacita.

"Yeaah!" mereka bersorak dan berpelukan.

"Apa kabar, Roy?"

Roy malah memandangnya penuh haru.

"Gua nggak suka dipandangi begitu, Roy!" Toni meninju bahunya.

"Sori, Ton. Gua nggak bermaksud begitu. Gua cuman terharu ngeliat kamu jadi bersemangat lagi menghadapi hidup."

"Suratmu dua hari yang lalu gua terima. Kenapa kamu berhenti sekolah, Roy?" nadanya kecewa sekali.

"Sudahlah. Kita ketemu bukan untuk mempersoalkan sekolahku kan," enteng saja Roy menjawab.

"Kamu nggak berubah, Roy. Masih kacau!"

Roy tertawa, "Mungkin belum. Suatu saat, gua pasti akan nyampe ke sana. Tinggal nunggu waktu aja. Heh, mumpung masih muda, Ton!" dia merangkul pundak sobatnya. Membimbingnya ke luar ruangan. Duduk di halaman.

Lalu mereka bernostalgia tentang RAT, kelompok mereka tempo hari. Tentang sobat mereka almarhum, Andi. Tentang Borsalino yang keok ketika balapan ke Anyer. Tentang RM, kelompok baru Roy. Dan tentang apa saja. Masyarakat Solo, misalnya. Atau tentang kalian juga.

"Gimana, Ton, kerasan di sini?"

Toni merenung sebentar, "Di kota ini begitu banyak orang cacat, Roy. Nggak kehitung! Ke mana-mana selalu bergerombol. Kadangkala gua dibawa arus semacam itu.

"Di sini mereka bisa bebas berkeliaran tanpa dicemoohkan orang. Mereka bisa melampiasikan unek-uneknya. Mereka bisa berbuat apa saja. Bahkan suka ada yang lepas kontrol. Gua tahu itu kompensasi mereka, karena di kota asalnya -kampung halamannya, mereka suka diasingkan, dikucilkan.

"Lantas akhir-akhir ini, gua suka kikuk juga kalau bepergian sendiri.

"Gimana pendapatmu, Roy, kalau gue nerusin sekolah di sini?"

Roy menyulut rokoknya. Toni mencomot sebatang.

"Gua khawatir kalau nanti kamu pulang, kembali ke kota asal, kembali hidup dalam lingkungan semula, justru malah tambah kikuk.

"Gua bukan bermaksud ngecilin orang cacat, Ton. Bukan!

"Solo berbeda dengan kota yang lain.

"Mengerti maksud gua, Ton?"

Toni menarik napas, Dia menggaruk kepalanya. "Entah bagaimana perasaan masyarakat sini sesungguhnya terhadap orang cacat. Mereka kelihatannya seperti mengalah, Roy!"

"Jangan mikirin yang nggak-nggak, Ton. Tentang yang kamu omongin tadi, orang normal pun banyak yang melakukannya.

"Orang cacat, kalau dia mampu menjadi seorang Al Capone, kenapa tidak? Jadi Stevie Wonder atau Jose Feliciano, bukan masalah! Jadi apa saja, masa bodohlah, Ton!

"Kenapa kamu jadi pusing mikirin itu?"

"Kamu belum pernah jadi orang cacat, Roy! Dulu, gua pun sama beranggapan seperti kamu tadi. Orang mau jungkir-balik kek, nungging kek, masa bodoh, bukan urusan gua!

"Tapi, sekarang gua berbeda, Roy. Baik secara fisik maupun psikis.

"Orang normal kalau dia mencuri, paling diteriakin, 'Heh, maling, lu!' Tapi orang cacat?"

Kalimatnya jadi nambah, 'Udah cacat, maling lagi! Nggak tahu diri!'

"Gimana pendapat kamu, Roy?"

"Kamu mau jadi renaissance, Ton?" Roy tertawa kecil.

"Sedikitnya memberi mereka pengertian bahwa, kita ini-orang cacat-posisinya di bawah. Minoritas."

"Kamu jadi sensitif, Ton!" Roy mencabut rumput. Menggigitnya. "Gua nggak seneng ngedengernya. Kalau kamu lama-lama di sini, bisa hancur. Sebaiknya kamu cepat pulang, Ton.

"Percuma kamu ngomong banyak di sini. Siapa yang mau denger, Ton? Lain soal kalau kamu ini orang penting."

Toni menghela napas. "Ya, sebaiknya gua cepat pulang," pelan sekali suaranya.

"Tapi, bukan berarti lantas melupakan kawan-kawan senasib di sini, Ton. Setahap demi setahap, kamu harus memberikan pengertian kepada mereka. Terutama kawan-kawanmu yang nggak mau balik lagi ke kampung halamannya setelah datang ke sini.

"Katakan sama mereka bahwa, tenaga kamu lebih dibutuhkan di daerah kamu. Pulanglah. Tunjukkan kepada masyarakat bahwa, ilmu-ilmu yang diperoleh selama pendidikan di RC Solo, banyak manfaatnya.

"Buktikan kepada masyarakat, dengan ilmu-ilmu itu kalian bisa hidup mandiri. Setidaknya, imej bahwa 'orang cacat itu identik dengan rasa belaskasihan', jadi terhapus.

"Begitu kan maksudmu, Ton?"

"Susah ya, Roy," nadanya pesimis. "Orang cacat adalah kelompok minoritas di sini. Dan orang-orang yang ingin maju di dalamnya juga minoritas.

"Ah, masa bodoh! Yang penting, gua nyelametin diri sendiri dulu, deh!" Toni tertawa kecut.

"Eh, ranselmu di mana?"

"Gua titipin di warung. Kita makan, yuk!"

"Gua tahu restoran yang nyediain masakan Sunda. Kita ke sana! Don't forget, you are the boss!" Toni tertawa. "Sekalian, gua mau ngelancarin kaki palsu sialan ini. Kamu harus mau menuntun gua, Roy!"

Dengan sabar dan telaten, Roy menuntun sobatnya. Kadangkala kalau Toni kecapekan dan merasa sakit pada lututnya akibat bergesekan dengan kaki palsunya, Roy tidak bosan-bosan memompa semangatnya.

"Bonusnya mesti ditambah, kalau gua bisa kuat jalan ke sana," Toni meringis menunjuk tanjakan itu.

"Otak kamu dari dulu komersil terus!" Roy meninju bahunya.

Dokter Soeharso sepertinya sengaja membuat jalan yang dimulai dengan tanjakan dan turunan untuk memasuki RC. Karena secara tidak langsung memberikan latihan kepada para penyandang cacat untuk terbiasa menghadapi rintangan. Kalian pernah membayangkan seorang yang duduk di kursi roda, yang dengan semangat mengayuh roda-rodanya menaiki sebuah tanjakan? Pernah melihatnya? Kalau belum, datanglah ke sini.

Mereka kemudian memutar kota Solo dengan becak. Sesekali mereka menyuiti cewek-cewek Solo yang cantik, gemulai, dan rada malu-malu. Mereka tampak puas dan bahagia sekali.

Ya, siapa yang tidak akan bahagia berkumpul lagi dengan seorang sahabat? Kita memang bisa bahagia dibelai oleh orang tua kita, dikecup oleh kekasih kita, dan diberi hadiah karena prestasi kita. Tapi, perjumpaan dengan seorang sahabat pun bisa membuat kita bahagia. Percaya, deh. Ini hukum alam.

"Kita ke lapangan, yuk!" Toni meraih kruknya. Celana jeansnya sebelah kirinya yang berkibar, ujungnya diselipkan di saku belakang.

Dia mengontrak kamar di sekitar RC. Banyak juga orang cacat yang mengontrak kamar di sekitar situ. Mereka berdatangan dari seluruh pelosok khatulistiwa. Beragam kepentingannya di sini. Ada yang kursus keterampilan, sehingga kalau selesai nanti, bisa kembali pulang ke daerahnya untuk mandiri. Ada yang hanya berobat. Dan bahkan yang sekadar piknik mencari kawan senasib pun ada.

Di lapangan rupanya sedang ada pertandingan atletik, di antara mereka sendiri. Mereka sedang diseleksi untuk mewakili daerahnya ke Pekan Olahraga Cacat se-Indonesia.

Di kota Solo inilah YPOC Pusat- Yayasan Pembina Olahraga Cacat, bermarkas. Sebuah wadah untuk menampung para olahragawan cacat yang berprestasi. Di mana mereka-mereka yang berprestasi dikirim ke event internasional di luar negeri. Dan karena mereka pulalah lagu kebangsaan Indonesia Raya sering dikumandangkan di negeri orang, seperti layaknya atlet-atlet non cacat kita.

Roy melihat seorang atlet amputasi kaki sedang melakukan ancang-ancang untuk meloncati mistar setinggi satu lima puluh. Gila! Batinnya keheranan. Bagaimana caranya dia bisa melompati mistar itu dengan satu kaki? Roy menantikan babak selanjutnya dengan berdebar-debar dan rasa ingin tahu.

Atlet itu membiarkan kruknya terjatuh ke tanah. Dia berdiri lurus bertumpu dengan satu kakinya. Berkonsentrasi. Berlari meloncat-loncat bagai gerakan seekor kanguru. Ketika selangkah lagi mendekati mistar, dia melakukan tolakan. Otot-otot kakinya begitu perkasa untuk menopang berat tubuhnya sehingga mampu melambung ke atas. Hup! Dengan lompatan seekor harimau, dia berhasil melewati mistar setinggi satu lima puluh itu. Ingat, satu lima puluh hanya dengan satu kaki!

Orang-orang bertepuk tangan. Roy pun secara refleks ikut bertepuk tangan. Dia berdecak kagum dan merasa terharu melihatnya.

"Dia andalan daerah sini. Sering dikirim ke luar negeri," Toni menerangkan. "Ya, cuman satu lima puluh. Tapi, apa kamu bisa, Roy, meloncati mistar setinggi itu hanya dengan satu kaki?"

"Jangankan satu kaki. Dua kaki pun, gua nggak pernah bisa melewati mistar setinggi satu empat puluh."

Mereka tertawa.

Lalu Roy melihat keajaiban lainnya lagi: Lomba lari! Mereka begitu cepat menggenjot tenaganya hanya dengan satu kaki. Tentunya itu hasil latihan dan kerja keras mereka. Ada satu atlet terjatuh di lintasan dua. Orang-orang malah menyoraki dan menertawakannya. Si atlet tampak berusaha bangkit dan mengejar ketinggalannya.

"Bisa nggak ya, Roy, kalau gua lari sprint hanya dengan satu kaki?"

"Why not? Alah bisa karena biasa, Ton!" Roy menepuk pundak sobatnya. "Berapa tahun sekali, sih?"

"Empat tahun sekali. Sama seperti PON."

"Nah, empat tahun mendatang, kamu mesti ngalahin mereka, Ton!"

"Kalau ada motocross aja," Toni tertawa.

"Maumu! Ntar yang kanan diamputasi lagi, tau rasa kamu!"

Ketawa Toni semakin keras, "Eh, besok gua mati ke Tawangmangu. Sama temen-temen nyarter Colt ke sana. Ikut, ya!"

Roy mengangguk. Sebenarnya dia pernah ke sana dulu, ketika masih bersama Spider. Tapi kali ini pasti berbeda. Piknik serombongan dengan orang cacat, tentu banyak hal menarik untuk bisa dipelajari nanti.

Nyatanya betul. Sepanjang perjalanan Roy banyak mendengar dari mereka. Mendengar keluhan dan semangat mereka. Terutama lelucon-lelucon mereka. Seperti,

"Kalau jalan tuh, yang bener, dong! Jalan sudah bagus-bagus dibikin pemerintah, eh, kamu malah merusaknya!" ledek yang tangan kirinya buntung kepada kawannya yang pincang. Tentunya kalau orang pincang berjalan, pasti dong, jalannya bergoyang-goyang, kayak truk masuk ke jalan kampung.

Lalu yang pincang itu membalas tidak mati kalah, "Ayo, salaman!" dia mengulurkan tangan kirinya. Maunya sih, bersalaman dengan tangan kiri kawannya yang buntung. Ya, jelas nggak bisa, dong!

Mereka tertawa sepanjang perjalanan.

"Roy, tebak ya! Berapa pasang kaki dan tangan di Colt ini? Semuanya ada dua belas orang!" kata Toni cengar-cengir.

"Dua puluh empat, dong!" enteng saja Roy menebak.

Toni tertawa ngakak. Semua yang ada di Colt juga ikut ngakak. Roy baru sadar bahwa, betul ada dua belas orang di dalam Colt. Tapi, kecuali dirinya dan sopir, yang sepuluh orang lainnya kondisi tubuhnya tidak utuh. Ada yang amputasi kaki, dan amputasi tangan. Roy pun jadi ikut-ikutan tertawa ngakak. Ada-ada saja.

Kereta api ekspres jurusan ke timur seperti biasanya berjejal. Orang-orang berdiri di setiap pintu, seperti tidak kapok dan risi dengan tragedi Bintaro. Yang penting buat mereka bisa sampai ke tujuan dengan membayar murah. Kereta api memang sebuah alternatif yang bagus buat orang kebanyakan, remaja-remaja yang doyan avonturir, dan jangan salah, banyak lho, turis-turis yang mengirit dolarnya dengan naik kereta api kita (turis kere kali!).

"Kamu nggak ada niat sekolah lagi, Roy? Tahun ajaran baru sebentar lagi."

"Mudah-mudahan gua bisa pulang. Bisa satu sekolah lagi sama kamu. Tentunya gua di swasta, Ton."

"Kenapa mudah-mudahan bisa, Roy?"

"Biasanya gua suka kerasan kalau lagi avonturir," Roy tertawa. "Bulan depan jadi pulang? Tolong tengok Mama gua, ya! Ceritakan yang baik-baik saja tentang gua!"

Peluit sudah dibunyikan.

Roy memeluk Toni.

"Be careful, Roy!" Toni mencopot kalung yang berinisial namanya. "Biar kamu inget sama gua terus, Roy!" dia memakaikannya di leher sobatnya.

"So long!" Roy melompat ke atas kereta. Berimpit-impitan di pintu gerbong.

Avonturir jalanan itu melanjutkan perjalanan lagi. Menyandang ranselnya. Dia masih melambaikan tangannya. Toni juga. Di benak masing-masing, mereka selalu berharap akan tetap bersama selama-lamanya.

Semoga saja.

VIII. TRILOGI 1

beribu jam kutinggalkan kotaku
ke seberang lautan, tenggelam ke dasarNya
terbang ke langit, berkunjung ke kerajaanNya
mendaki pegunungan, meraih bintang-bintang,
meraih bulan!
sia-sia. ya, sia-sia.

Heri H Harris

Roy baru saja melompat dari truk. Dia menepiskan debu yang melekat di sekujur tubuhnya. Dia membayangkan bau tubuhnya, karena sudah dua hari tidak mandi. Perjalanan dari Tengger tadi betul-betul melelahkan.

Uh, panasnya! Dia membuka kancing atas kemeja kotak-kotaknya. Menyandang ranselnya, mencari-cari warung nasi. Aha, di sudut terminal itu. Tempatnya teduh dan bisa memandang ke segala arah.

Roy memesan soto Madura. Makan dengan lahap sambil ikut nimbrung ngobrol ngalor-ngidul dengan orang-orang yang makan di situ. Lalu merokok dengan kenikmatan yang tiada taranya, sambil menawarkan rokoknya kepada orang-orang di situ.

Klak klik kluk! kameranya dibidikkan. Kebetulan tadi dia melihat ada orang terjatuh, ketika turun dari bis. Bahaya, tuh! Supir sekarang susah diatur. Maunya menang sendiri. Mengejar setoran, itu alasan mereka. Klise. Tapi, mesti bagaimana coba?

Hari gerah sekali. Tapi, di langit banyak awan lebat menggayut. Kelihatannya sebentar lagi mau hujan. Orang-orang di sekitar terminal pun mulai banyak yang pulang. Kendaraan kini juga jarang yang masuk

ke terminal kecil ini.

Matahari entah sembunyi di mana. Jarum jam sudah berdetak ribuan kali. Hari bergulir semaunya. Dan rambut pun sudah gondrong tak beraturan. Lalu fajar di puncak gunung dan senja di pantai, adalah sobatnya yang lain.

Avonturir jalanan itu tidak peduli hari-hari begitu deras mengalir. Dia tidak menghitungnya. Dia biarkan bergulir saja, seperti dia biarkan blue jeansnya semakin lusuh dan tubuhnya bau jalanan. Bau alam. Bau kehidupan.

Bukunya sudah penuh oleh kejadian dan coretan sabat barunya, sambil tidak lupa menulis pesan: "Kalau singgah di kotaku, mampir ke rumah, ya.?"

Angin menderu. Rintik-rintik mulai turun.

Roy membaca ada papan penunjuk penginapan. Semalam, dua ribu perak! Dia berpikir, apakah malam ini numpang tidur di pos polisi, di suatu tempat, atau malam ini pengecualian? Tubuhnya pegal-pegal dan gerah sekali. Dia ingin mengguyur tubuhnya dengan air, sepuas-puasnya. .

Baru saja Roy menyeberang jalan, hujan turun seperti dicurahkan. Dia buru-buru menuju emperan toko di depan terminal yang tampak sepi. Dia merapat ke tembok untuk menghindari dari hujan yang tiris tertiuip angin. Ketika dia melirik ke sebelah kirinya, dia baru sadar kalau sejak tadi ada wanita muda yang kelelahan tengah, menggendong bayi mungilnya. Barang bawaannya, dua tas besar, menggeletak begitu saja. Yang punya seperti tidak peduli kalau koper-kopernya kecipratan air.

Roy menyapanya, "Mau ke mana, Mbak?" sambil menarik koper-koper itu, meletakkannya di tempat yang aman.

Wanita muda itu kaget sekali. "Makasih, Dik," suaranya pelan, tidak ada gairah. Melihat ke bayi mungilnya yang meronta-ronta. Lalu tidak habis-habisnya dia menyapu pandang ke sekeliling. Kelihatannya dia sedang menunggu seseorang.

Diam-diam Roy meneliti wanita muda itu. Dan itu memang kesukaannya kalau melihat wanita cantik. Pernah dia berkelakar kepada sobat-sobatnya, "Kayaknya aku nggak bakalan bisa hidup deh, kalau sehari aja nggak ngelihat cewek cakep!" Coba, selebor nggak, tuh!

Paling-paling umur dua puluh tiga-an, bisik Roy. Kulitnya putih bersih. Terawat baik seperti umumnya gadis-gadis Jawa yang doyan merawat tubuh dengan minum jamu. Cantik wajahnya, tapi menyimpan beban hidup yang berkepanjangan. Dilihat dari dandanannya yang modis, wanita ini jelas bukan orang sini. Bukan wanita biasa-biasa. Tapi, kenapa dia terdampar di kota kecil ini? Ada apa? Mengapa?

Seorang wanita muda, bayi mungil, dan dua koper besar, tentu ada apa-apanya. Paling tidak, sebuah skenario sudah disusun dan para pemainnya tinggal menunggu aba-aha dari sutradara. Atau babak-babak awal sudah berlangsung?

"Sendirian, Mbak?" Roy bertanya lagi.

"Apa?" dia kebingungan. "Oh, ya, sendirian," keluhnya terembus lewat napasnya.

"Menunggu seseorang, Mbak?"

Wanita itu tidak sempat menjawab, karena bayi mungilnya menangis. Dia menimang-nimangnya dengan penuh kasih-sayang. Bibirnya yang tipis bergerak melagukan sesuatu, sebuah tembang Jawa.

Hujan kembali rintik-rintik lagi. Roy beranjak meninggalkan tempat itu. Sejenak mereka berpandangan. Roy bisa menangkap sebersit sinar memohon di dalamnya.

Roy mengangguk, sambil tersenyum, "Mari, Mbak," katanya.

Hari hampir magrib. Roy bersuit, memanggil tukang becak. Sebelum naik ke becak, Roy masih sempat melihat wanita muda itu lagi. Sebetulnya ada rasa penasaran dan khawatir melihat kondisi wanita muda itu. Dia merasa prihatin sekali.

Menunggu siapa sih, dia? batinnya.

Roy menyebutkan nama penginapan. Tukang becak mesem-mesem mendengamya. Dia masih muda. Katanya, lulusan STM. Mau kerja, wuh, susahnya minta ampun! (Klise juga). Lho, apa narik becak bukan kerja, Mas? Maksudnya, yang, kantoran gitu, katanya tertawa.

Kemudian, "Tidak cari cewek, Dik?"

Roy meringis mendengamya.

"Orang kapal atau turis, sering saya carikan cewek, Dik," katanya. "Kalau mau, nanti malam Adik saya jemput," dia menawarkan terus.

"Lokalisasinya ada, Mas ?" Roy iseng saja.

"Tidak ada, tuh. Kalau tempat mereka mangkal sih, ada. Di sekitar bioskop.

"Hidup sekarang memang sulit. Kalau tidak berusaha seperti begini, mengandalkan dari hasil menarik becak saja, wah, mau makan apa?"

Ya, hidup memang sulit. Hidup adalah kompetisi, pertandingan. Kita tinggal menunggu apakah nanti keluar sebagai pemenang atau sebagai yang kalah? Apakah kalau kita kalah, akan bangkit bertempur lagi, atau tenggelam seterusnya? Tapi, akankah kita keluar sebagai pemenangnya nanti, sementara di sekeliling kita banyak yang keluar sebagai pemenang bertanding terlebih dulu?

Roy mengguyur sekujur tubuhnya. Bau keringat dan debu jalanan larut di dalamnya. Aih, aih, sejuaknya. Lalu dia bersujud. Memanjatkan doa-doa. Mensyukuri nikmatNya bahwa, sampai hari ini ia masih bisa menghirup udara bumi. Tuhan, itulah memang, yang kini selalu jadi pertanyaan dan jawabannya.

Ini malam Minggu. Roy bersiul-siul ke luar penginapan. Perutnya melilit. Dia menuju pusat keramaian kota. Ke tempat di mana biasanya laron-laron yang merubungi tempat terang, seperti halnya manusia pun begitu.

Di salah satu sudut keramaian kota, banyak mangkal warung-warung Tegal dan warung soto Madura. Pasar kaget, biasanya orang-orang mengatakan begitu.

"Cari cewek, Bos?!" seseorang menawarkan.

Roy tersenyum, tapi tidak menggubrisnya. Dia masuk ke sebuah warung soto Madura. Perutnya lebih

penting. Kata dokter, kalau kita telat makan, suka cepat kena penyakit. Maag, misalnya. Makanya setiap waktu makan, Roy langsung tancap! Tidak ada nasi, roti pun jadi. Nggak ada roti, apa ya?

Setelah perutnya kenyang, dia menghampiri lelaki iseng tadi. "Berapa, Mas?"

"Lima ribu,"

"Ada kamarnya?"

"Nggak ada. Nyewa di losmen aja!"

"Mana, ceweknya?"

"Tuh!" dia menunjuk ke tiga orang cewek.

Ya, ampun! teriak Roy. Dandanannya menor dan norak. Bibimya tidak hentinya mengepulkan asap rokok. Hiih! Yang begini ditawarkan? Roy menggeleng.

"Mau yang cantik?" Dia mengerti juga. Lelaki berangasan ini disebut satpam, yang berarti menguasai dua-tiga orang perempuan. Dia dengan agresif menunjuk ke pintu sebuah tempat bilyar. Dia lalu minta rokok. Mulutnya bau alkohol murahan.

Dia memanggil perempuan itu. Yang ini tubuhnya memang sintal. Bahenol. Dengan jeans belel dan kaus kutung, jalannya sempoyongan. Wanita itu meminta rokok kepada Roy, sambil mengerling genit.

"Tapi kataku tidak, tidak!" gerutu Roy.

"Heh, mau cewek yang macam gimana, sih?" lelaki itu mulai kasar.

"Hei, sabar, Mas! Ini soal selera!"

Lelaki itu minta uang seribu perak. Katanya, buat beli anggur.

"Sori, Gua lagi bokek!" Roy ngeloyor.

Dia menyusuri jalanan lagi. Lampu merkuri menyelimutinya. Bayangan tubuhnya mengekor saja. Prostitusi ternyata sudah membudaya di mana-mana. Tidak peduli di kota besar ataupun kota kecil. Warisan leluhur dan sebuah sejarah yang tidak akan pernah mati dari generasi ke generasi. Mungkin suatu saat nanti, prostitusi akan ditawarkan seperti kita menerima seorang sales door to door yang menawarkan produknya.

Kalau betul begitu nanti, quo vadis?

Avonturir jalanan itu merasa, selama dalam perjalanan ini ada yang berkembang dalam jiwanya. Dia jadi banyak melihat dan mengalami. Rasa kesepian, kemiskinan, nasib, dan keberuntungan.

Belum lagi hilang kegelisahannya, di traffic light ada suara genit menyapa. "Mau ke mana, Dik?"

"Nyari angin, Mbak," Roy menghampirinya.

Jiwa petualangnya selalu menyuruhnya untuk lebih merasuk ke dalam sebuah permasalahan.

"Nunggu saya ya, Mbak?" nakalnya kambuh. Dia memang iseng-iseng saja.

Wanita itu tertawa genit. "Ada rokok?"

Roy merogoh saku Levi'snya. Mencomot untuknya dulu sebatang. Lalu menyodorkannya. Zipponya menyala. Lalu mereka sama-sama mengisap rokok itu dengan nikmatnya. Mengembuskan asapnya secara bersamaan.

"Berapa, Mbak?" iseng-iseng Roy menawar.

"Sekali pake lima ribu. Semalam dua puluh!"

Oh, Gusti! teriak batinnya prihatin.

Traffic light sudah berulang-ulang berwarna merah, kuning, dan hijau. Lalu merah lagi, kuning lagi Hanya ada satu dua mobil melintas. Itu pun tidak peduli lagi, apakah lampu menyala merah, kuning, atau hijau.

"Apa tidak ada pekerjaan lain, Mbak?"

Wanita itu tertawa dipaksakan. "Aku nggak butuh nasihat, Dik. Malam ini, malam selanjutnya, dan malam sebelumnya, yang aku butuhkan adalah: duit! Ya, duit! Dan pekerjaan inilah yang ternyata lebih cepat mendatangkan duit.

"Kalianlah lelaki, yang sebenarnya menjerumuskan kami ke pekerjaan sesat ini!

"Tapi, sudahlah! Bagaimana, mau?"

Roy tertawa. "Sori deh Mbak. Saya baru tujuh belas tahun," dia berkelakar.

Wanita itu juga tertawa. Dia mencubit pipi Roy. "Kamu cah bagus!" katanya gemas. "Nggak baik kamu keluyuran macam begini. Nggak pantes buat kamu.

"Pulang saja, sana," suruhnya tersenyum.

"Makasih, Mbak. Saya pulang," Roy tertawa kecut.

Lalu menyusuri jalanan kota lagi. Di bibimya terdengar senandung riang:

Roxane

you don't have to put on the red light

those days are over

you don't have to sell your body

to the night

Roxane

.....

Ketika Roy melewati terminal kota tadi, jiwanya berguncang! Ini sungguh tidak dimengertinya. Wanita muda, bayi mungil, dan dua koper besar itu masih membisu di sana. Persis seperti tadi.

Hati-hati Roy menghampirinya. Wanita muda itu memandangnya. Sorot matanya membersihkan pengharapan kepada Roy. Remaja bandel itu tersentuh hatinya. Tiba-tiba dia jadi ingat mamanya.

"Belum datang juga, Mbak?"

Wanita muda itu tidak menjawab apa-apa. Sorot matanya betul-betul hampa. Mulai ada telaga bening di sana. Dia melihat ke bayi mungilnya yang pulas tertidur. Merapatkan selimut bayinya.

"Sudah malam, Mbak. Sebaiknya ke penginapan saja."

Masih belum menjawab. Bibirnya yang tipis kelihatan bergetar menahan emosi.

"Saya panggil becak, ya," Roy langsung memanggil tukang becak.

Wanita muda itu tidak menolak.

Roy mengankuti koper-kopernya. "Ayo, Mbak," dia menuntunnya. Lengannya dingin sekali. Roy menyuruh si tukang becak membawa wanita ini ke penginapan yang layak.

"Adik, mau ke mana?" suaranya mulai terdengar. Nadanya takut sekali.

Roy bisa mengerti.

"Dik...", berhenti sebentar, "temani Mbak, ya." Memohon sekali suaranya.

"Saya tidur di losmen, Mbak."

"Mbak juga ke sana saja," pintanya.

"Losmen itu nggak pantas buat Mbak." Roy bingung juga.

"Mau tolong Mbak, Dik?" harapnya lagi.

Roy tidak mampu menerobos sorot matanya yang kelam. Yang tak bergairah. Hampa. Dan putus asa. Tanpa pikir panjang, dia langsung naik ke becak. Berdesak-desakan.

"Tampaknya Mbak ada kesulitan?"

Wanita itu tidak bersuara lagi.

Kebetulan losmen murahan yang Roy tempati, kamar-kamarnya penuh semua. Lalu Roy membawanya ke kamar. "Di sini saja, Mbak," katanya.

Roy bersandar di tembok. Memperhatikan wanita cantik yang sedang membaringkan bayi mungilnya. Ketika bayinya menangis, tanpa sungkan-sungkan dia menyusuinya. Roy meringis menuju jendela. Memandang jalanan yang lengang.

Suasana kamar itu hening.

Kemudian ada isak-tangis.

Roy melihat wanita cantik itu menelungkupkan wajahnya. Dia bingung harus berbuat apa. Pelan-pelan dia menghampirinya. Duduk di sebelahnya. Menyentuh pundaknya. Merangkulnya. Ini dia lakukan karena perasaan iba. Perempuan, apalagi statusnya seorang ibu, haruslah kita lindungi dan kita hormati. Bukankah kita dikandung selama sembilan bulan oleh mereka?

"Mungkin besok, dia akan datang menjemput, Mbak," Roy menghiburnya.

Wanita itu tangisnya semakin menjadi-jadi. Dia membenamkan wajahnya ke pelukan Roy.

Perasaan remaja bandel itu ikut hanyut. Dia menggigit bibirnya. Menahan laju emosinya. Kini dia seperti mempunyai seorang saudara perempuan yang diidam-idamkannya.

"Tidurlah, Mbak." Roy melepaskan pelukannya. "Mbak capek sekali." Dia beranjak menuju pintu. Jalannya hati-hati, takut mengganggu tidur si mungil.

"Mau ke mana, Dik?" isaknya masih kedengaran.

"Saya tidur di luar, Mbak. Di depan pintu."

"Di sini saja, Dik," katanya memohon.

Roy merasakan perasaannya. "Ya, Mbak. Saya tidur di bawah nanti."

Jarum jam sudah bergulir dari angka yang paling puncak. Mulai menelusuri pagi. Kokok ayam jantan yang pertama mulai kedengaran. Di luar hujan rintik-rintik memukuli bumi.

Roy masih bersandar di tembok. Memperhatikan anak-beranak itu. Apa yang sedang terjadi dengan mereka? Kenapa lagi-lagi mesti ketemu aku? Kenapa persoalan-persoalan selalu melibatkan aku di dalamnya?

Kenapa, Gusti? Dia menengadah.

IX. TRILOGI 2

ya,

beribu mil beribu musim

aku berjalan

menyusur mata angin

kujalin asa sebagai mata

kupilin doa penawar duka

demi sebuah peran?

Rys Revolta

ROY menggeliat. Sinar matahari menerobos dan menampar wajahnya. Rupanya seseorang sengaja membuka jendela kamar. Dia menyumpahinya karena hari begitu cepat bergulir dan matanya menyipit karena silau.

Tiba-tiba dia melompat kaget. Matanya menyapu seluruh ruangan. Cemas sekali. Dua koper besar itu masih di sudut. Tapi yang satu letaknya agak bergeser dan sudah dibuka. Selebar kain berwarna biru, tepatnya gaun wanita, menyembul. Dan pakaian bayi berserak begitu saja di lantai.

Wanita muda itu tidak ada.

Roy berteriak panik dan memburu ke luar. Tapi tidak menemukan siapa-siapa. Dia kembali ke kamarnya, mendapatkan bayi lelaki itu sedang bermain sendirian di tempat tidur.

Dia duduk di sisi pembaringan. Bayi itu mengulurkan tangannya dan tertawa lucu. Roy menyodorkan telunjuknya, membiarkan jari-jari mungil itu memegangnya.

"Mamamu ke mana, Buyung?" tanya Roy gelisah.

Si kecil hanya tertawa kesenangan. Roy menggendongnya. Membawanya ke luar. Sehat dan menggemaskan sekali. Rupa-rupanya sudah dimandikan dan didandani oleh ibunya.

Kalau wanita muda itu mau kabur meninggalkan bayinya di sini, ini memang saat yang paling bagus. Hati Roy mengatakan begitu, tapi di sudut lainnya membisikkan tidak. Si kecil ini terlalu manis untuk disia-siakan. Wanita mana pun pasti akan bergetar melihatnya, dan pasti mau merawatnya. Apalagi pasangan yang telah bertahun-tahun menikah tapi belum juga mendapat keturunan, tidak akan berpikir dua kali untuk mengadopsinya.

Memang dia sering mendengar bahwa, di zaman komputer ini banyak bocah-bocah tidak berdosa jadi barang dagangan, atau ibu-ibu yang begitu tega meninggalkan bayinya di sembarang tempat. Bahkan yang sadis, membunuhnya selagi dalam kandungan.

Oh, betapa dungunya aku! Yang mau saja diperdayakan wanita sialan itu. Ke mana gerangan dia? Kalau aku mencarinya, apa yakin bakal ketemu? Tapi mencari ke mana? Bagaimana kalau dia sekarang sudah di atas bis yang membawanya ke kota lain?

Bagaimana nih, Roy?

Berbagai cara dia lakukan untuk membunuh kegelisahannya. Ada banyak pertanyaan di hatinya, tapi dia tidak bisa menjawabnya. Dan sekarang tampaknya dia malas bertanya-tanya lagi kepada Tuhannya: "Kenapa mesti melibatkan aku ?" Karena kesendirian dan kesepian sudah jadi sahabatnya. Dia pasrahkan saja semuanya.

Kalau memang wanita sialan itu meninggalkan anaknya di sini, berarti sudah nasib si kecil ini. Apa boleh buat, Roy, kamu harus menanggung risikonya. Laporkan ke polisi, kenapa! Atau lebih manusiawi, menitipkannya ke panti asuhan.

Roy berbaring lagi di lantai. Punggung remaja itu sudah terbiasa dengan alas keras seperti itu. Dia melirik si kecil, yang baru saja tertidur karena kecapekan menangis. Mungkin si kecil itu ingin susu ibunya tadi.

Roy pun tertidur kelelahan.

Wanita muda itu sedari tadi memperhatikan tubuh remaja yang tergolek pulas di lantai. Tubuh itu bagus sekali. Ketampanannya tidak bisa disembunyikan, walaupun pakaiannya lusuh dan kotor berdebu. Napas remaja itu turun naik berirama. Keringat tampak bergulir di keningnya. Mungkin kegerahan. Cuaca di sini memang panas sekali.

Dia berjongkok. Mengusap keringat itu dengan sapu tangannya.

Pelan-pelan Roy membuka kelopak matanya. Dia melihat wanita muda itu tersenyum dan beranjak ke pembaringan. Duduk di sana, memperhatikan bayi mungilnya yang masih pulas.

"Saya yakin Mbak akan kembali," kata Roy lega.

Wanita itu tersenyum, tapi terasa dipaksakan, dan getir.

"Nama saya Roy, Mbak."

Wanita itu mengangguk, "Kamu baik sekali, Roy."

"Mbak sedang menunggu siapa?"

Tiba-tiba sorot mata wanita itu berubah murung. Di dalamnya tersembunyi riak-riak, bahkan gelombang dahsyat yang menggempur kehidupannya.

Hening sesaat. Kain garden jendela melambai-lambai disambar angin sore.

"Sebaiknya saya pergi saja, Mbak," Roy tampak jengkel sekali, karena dari mulut nyonya muda ini, sepetah kata pun tidak terdengar. "Maafkan kalau saya terlalu mencampuri urusan Mbak," kata Roy lagi.

Mereka berpandangan. Roy bisa merasakan ada sesuatu yang menyuruhnya untuk tetap tinggal menemaninya. Sorot mata itu mengandung percik-percik yang mesti dikumpulkan menjadi sebuah nyala lampu.

"Kamu betul mau pergi, Roy?!" kalimatnya cemas sekali.

"Tergantung, Mbak. Saya tahu, Mbak sedang dalam kesulitan. Tapi kalau Mbak tetap merahasiakannya, saya tidak bisa membantu apa-apa," kata Roy sambil mengemasi ranselnya.

Wajah wanita dua puluh tiga-an itu dibenamkan di sela lututnya. Menangis terisak-isak. Ah, selalu saja begitu akhirnya. Ini memang senjata ampuh (paling ampuh), yang dimiliki wanita sejak dulu.

Roy duduk di sebelahnya. "Mbak boleh saja tidak mempercayai saya. Tapi, sungguh Mbak, saya hanya hidup berdua dengan mama saya, dan saya tidak mempunyai saudara perempuan." Suara Roy serius sekali.

Wanita itu masih tenggelam dalam kesedihannya.

"Mbak," kala Roy menerangkan. "Sekarang Mbak bisa mempercayai saya?"

"Dia permataku satu-satunya," isaknya, memandang si kecil, pujaannya hatinya.

"Anak Mbak ganteng. Tentu Bapaknya juga gagah," ledek Roy mengalihkan suasana.

Wanita muda itu, Nuni namanya, tersenyum hambar. "Bapaknya memang gagah, tapi, dia jahat!" Tanpa disuruh, dia membongkar sendiri rahasia penderitaannya.

"Mbak menunggu dia?"

"Kami berjanji akan bertemu di terminal kemarin," isaknya belum juga hilang. "Dia akan menjemput Mbak di sana, tapi..."

"Dia tidak datang," Roy menyambung kalimatnya.

Sedikit demi sedikit, dia membongkar perasaannya. Dia ingin dadanya yang sesak jadi lega. Jadi lapang. Dan dia merasa remaja ini bisa dipercaya dan diajak membantu memecahkan persoalannya.

"Seharian tadi Mbak menunggu dia lagi di terminal," ceritanya.

Roy menyulut rokoknya.

"Yang datang ternyata dua orang pesuruhnya. Mereka meminta anakku, permataku satu-satunya. Oh!" dia kembali berkubang dengan ratapannya.

Memilukan. Roy hanya mendengarkan dan menggigit-gigit bibir saja.

"Mereka menawarkan dengan nilai uang, agar Mbak meninggalkan kota ini, dan anakku diserahkan kepada mereka.

"Ternyata dia pengkhianat! Pengecut! Lelaki di mana-mana sama saja. Selalu menjadikan wanita itu objeknya!" Ada rasa benci dan menyudutkan di dalam kalimatnya-terhadap kaum lelaki.

"Aku mengenalnya ketika sama-sama kuliah di Yogya. Dia arek Surabaya. Kebetulan dia kos di sebelah rumahku. Kami langsung akrab. Bahkan saling mencintai.

"Dia anak seorang pengusaha sukses. Itu tercermin dari penampilannya. Aku terbuai oleh

hadiah-hadiahnya, janji-janji muluknya." Sampai di sini berhenti dulu. Matanya menerawang ke langit-langit kamar. Hampa sekali.

"Teruskan, Mbak," kata Roy menyulut lagi rokoknya yang kesekian.

"Aku memang sudah dijodohkan oleh orang tuaku. Mereka jelas menentang hubungan kami.

"Aku memang dilahirkan di dalam budaya di mana seorang anak harus manut saja apa kata orang tua. Kakak-kakakku semua sudah pada menikah dengan jodoh pilihan orang tua. Yang aku lihat, mereka begitu bahagia sekali, dan merasa sudah bisa membalas budi kepada orang tua.

"Tapi, apakah aku tidak boleh memilih jodohku sendiri?" Pernyataan ini memang sudah klise untuk zaman sekarang. Tapi kadangkala masih layak dipertanyakan lagi.

"Kami lupa dan nekat waktu itu, karena menurut kami sudah tidak ada jalan lain lagi. Yang jelas, kami memang sedang dimabuk asmara. Terlalu asyik dengan cinta kami.

"Sampai suatu ketika..., oh!" tangisnya kambuh lagi.

Roy berdiri. Dia merasa kikuk juga. Dia merasa jiwanya belum siap untuk menghadapi persoalan serius semacam ini. Dia baru tujuh belas tahun. Dia hanya seorang remaja yang sedang dalam masa puber. Yang sedang dalam masa pencarian identitas, seperti layaknya remaja-remaja lain. Seperti layaknya kalian juga.

"Kamu masih mau mendengarkan cerita Mbak, Roy?"

"Masih, Mbak. Teruskan saja." Dia berjalan menuju jendela. Memandang suasana sore yang lengang. Abang-abang becak yang mangkal bermalasan di sudut jalan, menambah lengangnya suasana.

Cari penumpang sekarang memang susah, karena sudah banyak orang yang punya kendaraan pribadi. Mereka lebih senang terjebak dalam kemacetan daripada berdesak-desakan naik angkutan umum. Padahal, kalau saja mereka mau memanfaatkan jasa angkutan umum, berarti mereka ikut mengurangi tingkat polusi sekian persen. Bagaimana menurut kalian?

"Kami memang sudah melangkah terlalu jauh," isaknya.

"Dan Mbak hamil," Roy sudah bisa menebak ke mana arahnya.

"Ya, Mbak hamil," dia mengiyakan. "Karena dengan cara itulah, kami bisa mendobrak tradisi keluarga. Aku tahu ini salah. Tapi aku tidak peduli.

"Kami menikah. Lalu suamiku mengontrak sebuah rumah, karena dirasakannya keluargaku masih memusuhi kami. Itu berlangsung terus sampai sekarang. Tadinya kami pikir, setelah kami mempunyai anak, keluargaku akan menerima kami. Nyatanya tidak."

Suara tangis si kecil menyita perhatian. Nuni, wanita muda itu, yang menderitalahir batin, menggendong anaknya. Tanpa sungkan-sungkan, dia membuka kancing atas gaunnya. Menyusui anaknya.

Roy melengos.

"Suamiku tidak tahan dengan situasi semacam itu," dia bercerita lagi sambil menyusui anaknya.

"Dari hari ke hari, kerjanya keluyuran melulu. Marah-marah melulu. Kuliahnya mulai berantakan.

"Akhirnya dia mengkambinghitamkan keluargaku. Puncak kemarahannya, dia pulang ke Surabaya. Sebulan aku ditinggal sendirian. Dibiarkan menelan penderitaan sendirian.

"Lalu suratnya tuncul. Dia menyuruhku datang ke kota ini. Dia mengusulkan agar kami menetap di kota ini. Orang tuanya yang kaya, kata suamiku, membelikan kami sebuah rumah di sini.

"Dia berjanji akan menjemputku di depan terminal kemarin, seperti yang dikatakannya di dalam surat itu.

"Ya..., aku tinggalkan Yogya. Aku tinggalkan orang-orang yang aku cintai di sana," kalimatnya terputus. Rupanya si kecil dalam gendongannya sudah tertidur lagi. Hati-hati dia membaringkannya. Menyelimutinya. Lalu memandangnya lama-lama, seolah-olah permata hatinya akan ditelan bumi.

Dia menggigiti bibirnya.

Entah apa yang sedang berkecamuk di dadanya. Yang jelas, begitu sentimentil. Seperti dalam film-film drama rumah tangga saja.

"Kemarin, seperti yang kamu lihat, Roy, seharian Mbak menunggu di depan terminal.

"Nyatanya?" kata yang terakhir ini datar-datar saja. Bahkan tanpa semangat. Dia sudah pasrah kelihatannya. Sudah tidak mengimpikan lagi sebuah rumah dan sebuah keluarga yang harmonis.

"Sekarang, seenaknya saja dia meminta anakku lewat pesuruh-pesuruh kampung itu!" tiba-tiba amarahnya meletup. Tiba-tiba ketegarannya melawan hidup bangkit.

"Roy," katanya pasti. Dia seperti bukan wanita muda yang rapuh, yang baru saja dilihat Roy dan dikenalnya tadi. Wanita muda ini betul-betul sudah berubah.

"Ya, Mbak?"

"Antar Mbak ke terminal, ya!" kalimatnya semakin pasti.

Roy mengangguk. "Mbak mau pulang ke Yogya?"

Dia tidak menjawab. Tapi bergegas membereskan koper-kopernya.

"Sekalian check out saja." Roy pun mengemasi ranselnya.

"Tapi, Roy..., tiba-tiba dia berubah cemas .lagi. Dia berlari ke jendela. Mengintip lewat gordena. "Oh!" pekiknya.

Roy ikut mengintip juga. Dia melihat dua lelaki yang, memang, sejak tadi berdiri di seberang jalan.

Mereka sejak tadi mengamati-amati losmen.

"Siapa mereka, Mbak?"

"Oh!" gelisahnya. "Mereka sengaja menguntitku, Roy! Untuk merebut anakku!" Dia meraung-raung lagi.

"Lapor polisi saja, Mbak?" Roy mengusulkan.

"Jangan, Roy! Nanti bakalan runyam!"

"Sekarang pun sudah runyam, Mbak."

"Aduh, bagaimana nih, Roy?" Dia berlari ke pembaringan. Memeluk permata hatinya. Si kecil menangis, karena tidur pulasnya terganggu.

"Apa mereka sudah tahu tentang saya, Mbak?"

"Ya. Mereka melihatmu juga kemarin, Roy." Remaja bandel itu mengeluh. Menyulut rokoknya buru-buru. Dia mengintip lagi, memperhatikan kedua orang yang bertampang kasar itu.

Runyam! Semuanya runyam! pekik hatinya. Apa yang mesti aku lakukan sekarang?

"Kita tunggu sampai magrib saja," usul Roy.

Hari mulai meredup. Kanvas raksasa mulai dipulas warna abu-abu. Wama kegelapan, yang semakin merayapi bumi. Seperti dipulas oleh kuas raksasa.

Azan magrib menari-nari di angkasa. Tapi dua orang itu masih berdiri mengamati di seberang jalan. Cahaya lampu merkuri yang remang-remang, melindungi bayangan mereka.

Roy bersandar di tembok. Napasnya berdetak keras, seolah ikut berpacu dengan waktu. Hatinya tidak keruan. Ada ombak menggulung, topan menderu, dan bahkan teriakan kawan-kawannya, kalian juga, yang mencemoohkan kelakuannya. Ya, dia kebingungan harus melakukan apa, karena dia bukanlah seorang jenius yang bisa mengatur strategi dalam persoalan rumah tangga orang. Tapi, dia sudah terlanjur menceburkan diri. Sudah kepalang basah, kata pepatah.

Makanya, jangan sok jagoan, Roy!

Nuni, wanita dua puluh tiga-an itu, tergolek tidak berdaya memeluk permata hatinya. Isak-tangisnya yang semakin melemah begitu menyayat hati orang yang mendengarnya. Kalian juga pasti begitu, kalau ada di sana.

Hari semakin gelap. Dan dua orang yang mengintai di seberang jalan itu tidak ada lagi di tempatnya.

Ke mana gerangan mereka?

X. TRILOGI 3

di bumi kedap suara begini

mau bilang apa?

kata-kata terucap hampa
atau sembunyi di balik kalbu
ah, ingin aku tak acuh
tapi kupingku malah jadi sakit
aku meronta
alam kebisingan diri

Rys Revolta

SI BANDEL terlonjak kaget dari lamunannya. Dia memandang ke pintu dengan cemas. Seolah-olah ada yang menakutkan di sana. Dengan bersijingkat dia menuju pintu.

Gedoran di pintu terdengar lagi.

"Gimana, Roy?" Nuni memeluk permata hatinya dengan gelisah.

"Ssst!" Roy menempelkan telunjuk ke bibirnya.

Si kecil tiba-tiba menangis. Nuni kelabakan dibuatnya.

Gedoran tambah keras lagi, sehingga pintu yang terbuat dari triplek seperti mau jebol saja. Orang-orang yang sedang asyik tidur di kamarnya malam itu hanya sempat menggeliat lalu meneruskan tidur lagi. Ada memang yang memasang telinga lebar-lebar atau bertanya-tanya: Ada apa? Hanya sebatas itu saja. Mereka mikir-mikir dulu kalau mesti ikut campur-tangan.

"Buka saja, Roy," Nuni pasrah sekali. Dia berdiri, membaringkan si kecil, yang tampak begitu gembira. Tangannya yang mungil bergerak-gerak. Menggemaskan bagi yang melihatnya.

Ah, tegakah kita melukai si kecil yang belum tahu apa-apa?

Baru saja Roy membuka kuncinya, kedua orang yang memata-matai tadi mendorongnya dengan kasar. Roy kecut sekali terpelanting. Pintu mereka tutup lagi.

"Ada apa lagi, heh?" berani sekali Nuni menghardik mereka.

"Tuan Bambang tetap pada tawaran semula," kata yang berkumis.

"Aku nggak peduli Tuan Bambang! Mana Tono, suamiku? Apa katanya tentang nasibku ini? Istrinya?!"

Rupanya Tuan Bambang, ayah suami Nuni, yang memegang peranan dalam kemelut rumah tangga ini. Tapi, mana Tono? Kenapa dia tidak muncul?

"Apakah Tono, suamiku, disekap ayahnya? Sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa? Atau dia pura-pura bego saja, dengan apa yang telah dilakukan ayahnya terhadap istrinya?"

"Kalau mereka sama gilanya, bilang sama mereka, aku juga tetap pada pendirian semula!" napasnya turun naik saking emosi. Dia bertolak-pinggang menghadapi kacung-kacung itu.

"Nyonya!" si kumis menyerobot. Tapi kawannya yang lebih kalem menahannya.

"Maafkan kami, Nyonya. Kami hanya pesuruh. Kami paling tidak suka bertindak kasar kepada wanita. Karena itu, janganlah Nyonya mempersulit diri," katanya tenang sekali.

"Bagus itu!" Nuni tertawa hambar.

"Jadi, Nyonya setuju?" dia merogoh saku celananya. Sebuah amplop yang tebal isinya, ada di genggamannya. "Bagaimana, Nyonya?" amplop itu disodorkannya.

"Siapa yang bilang aku setuju?" Nuni berang sekali.

"Ayolah, Nyonya! Jangan berbelit-belit begitu!" si kumis tambah sewot. Dia memang gampang bertindak kasar, kalau pekerjaannya dihalang-halangi orang.

Roy memandang iba kepada nyonya muda itu.

"Apa Mas-mas tega, melihat seorang ibu yang kehilangan anaknya, karena dipaksa?" Roy mulai ikut campur ke dalam persoalan mereka.

"Diam!" si kumis membentak. "Kamu cah cilik, tahu apa heh?!"

Roy tersenyum, "Saya, tahu apa?" pancingnya.

"Bukankah Mas disuruh Tuan Bambang, ayahnya suami Nyonya ini, untuk mengambil anaknya dengan ditukar beberapa lembar uang?"

"Bukan begitu?"

"Ini pemaksaan, Mas! Kalau kami lapor polisi, Mas-mas bisa ditangkap! Dipenjara!" Roy mulai sok tahu.

Si bandel memang paling tidak bisa berdiam diri kalau ada ketidakadilan di depannya. Ini bukannya sok jagoan. Bukan. Ini, mungkin, terdorong oleh sifat petualangannya, rasa keingintahuannya.

"Kurang ajar!" tangan si kumis sudah menampar wajah Roy. Tapi dengan gesit, Roy berkelit ke samping. "Melawan, ya?!" dengan geram si kumis menyerbu.

"Sabar, Man!" kawannya mencekalnya. "Tahan emosimu, kenapa?!"

"Aku muak dengan pekerjaan ini, Dro! Cepat bereskan!"

"Ya, ini sedang aku bereskan!" hardik Hendro.

"Kerjamu lambat!" Leman mengumpat kesal.

Mereka mulai tidak kompak dan bersitegang.

"Sebetulnya pekerjaan ini bertentangan dengan nurani Mas-mas sendiri, kan?" Roy menyindir mereka.

"Kataku, diam!" Leman sudah tidak bisa mengendalikan emosinya. Dia menghajar si bandel tanpa ampun.

Roy tersungkur. Dia mengerang. Meradang. Darah remaja dan naluri berkelahinya naik ke ubun-ubun. Dia sadar bahwa, si kumis ini memang bukan lawan yang sepadan. Tapi sebuah perlawanan harus diberikan, agar dia tidak menjadi bulan-bulanan. Tidak jadi kaum yang tertindas, di mana si lemah selalu harus kalah oleh si kuat.

"Nekat juga ini anak!" Leman mendesaknya ke tembok.

"Sudah, Man!" Hendro melerai. Dia iba juga melihat remaja nekat yang babak-belur ini.

Nuni hanya berteriak-teriak sambil menggendong si kecil.

"Mau lagi?!" Leman mengasongkan tinjunya dengan gemas. Lalu melepaskan cekalannya, sambil membalikkan badan.

Dasar si Roy memangbandel dan nekat. Ketika si kumis membalik badan tadi, dia melayangkan tinjunya ke wajah si kumis brengsek. Sekuat tenaga dia melakukannya. Lengkap dengan amarahnya.

Yang terjadi kemudian, Leman tersungkur. Bibimya pecah berdarah. Dia mengerang geram, dan matanya nyalang dibokong begitu. Dia langsung hendak menerjang.

Hendro buru-buru menahannya. "Biar aku beres, Le!" dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

Nuni menggigit bibir. Dia mundur dua tindak, sambil mendekap erat-erat bayi mungilnya.

"Diam di situ, Mas!" hardik Roy geram.

Suaranya menggelegar, membuat semua terkesima, terpaku pada tempatnya. Teriakan Roy tadi bagai halilintar. Ada kekuatan dahsyat di dalamnya. "Aku tidak takut mati, Mas!" dia sudah nekat sekali.

"Sudah, sudah, Roy!" teriak Nuni melindunginya. Si kecil dalam gendongannya menangis meronta-ronta. "Maafkan Mbak sudah menyusahkan kamu, Roy." Tangisnya ikut meledak.

"Kita bicarakan baik-baik, Nyonya," Hendro menenangkan suasana.

"Kalian tega memukuli dia!" Nuni menuding mereka dengan berang.. "Di mana rasa manusiawi kalian, heh"

"Serahkanlah anak Nyonya pada kami. Kakek-neneknya akan mengurusnya baik-baik. Dia akan menjadi seorang cucu yang disayang oleh mereka," Hendro mencoba memegang kepala si kecil, tapi Nuni menghindar.

"Kasihannya suami Nyonya. Dia juga sama menderitanya seperti Nyonya. Orang tuanya tidak setuju kalau dia kawin dengan Nyonya. Karena itu, jalan keluar yang terbaik, ya... seperti inilah, Nyonya," Hendro

berbicara lagi.

"Tidak! Kataku tidak, tidak!" teriak Nuni terisak-isak. "Katakan pada mereka pada suamiku. Uang boleh melimpah mereka punyai! Berapa pun mereka tawarkan padaku, aku tetap pada pendirianku semula!

"Akan aku urus sendiri anak ini!"

"Apa Nyonya tidak kasihan kepada orang kecil semacam kami? Yang kalau tidak menjalankan perintah majikannya berarti akan kehilangan pekerjaannya?" Hendro melemparkan persoalannya sebagai orang kebariyakan.

"Aku lebih baik memilih dipecat, Mas, daripada memilih pekerjaan kotor begini," Roy ikut campur lagi.

"Aku tidak bicara sama kamu, Dik," tegur Hendro.

"Anak ini sok pintar!" Leman semakin berang mendengarnya. Sepertinya dia ingin menerkam si bandel.

"Tono, suamiku, mana dia?"

"Dia tidak bisa berbuat apa-apa, Nyonya. Dia lelaki pengecut! Yang tidak berani menghadapi kenyataan!" Hendro memaki kesal. "Kalau dia ikuti pendirian Nyonya, dia takut akan kehilangan segala-galanya.

"Kehilangan keluarga dan harta warisannya!" sinis sekali suara Hendro barusan.

Kemudian Hendro mendekati Nuni. Berusaha membujuknya agar mau menyerahkan bayinya. Nuni mempertahankan sambil meronta dan berteriak-teriak. Hendro tampaknya sudah kehilangan kesabarannya. Tadi dia sudah dengan cara halus tidak berhasil. Apa boleh buat, kini dia mulai dengan cara kasar.

Roy buru-buru mencegahnya. Tapi Leman mencegahnya. Menghadangnya. Roy melawan. Mereka bergumul. Beberapa pukulan si kumis itu melayang ke arahnya. Pada mulanya Roy masih bisa menangkis dan membalas dengan pukulan serta tendangannya. Tapi akhirnya, dia jadi bulan-bulanan.

Si bandel terbentur ke tembok. Tiba-tiba, akhirnya, dia merasa ada awan hitam menggayut di pelupuk matanya. Semuanya jadi berubah gelap. Berputar-putar. Dia terhuyung-huyung. Dan jatuh tergeletak.

Nuni histeris melihatnya, dan hanya bisa menyesali nasib.

Hujan kelihatan ganas mengguyur bumi malam itu. Suara halilintar melengkapi malam yang menyedihkan itu. Satwa-satwa liar pun menggigil kedinginan di tempat persembunyiannya.

Di sebuah hutan kecil, di luar kota, ada sesosok tubuh tergeletak. Rata. Tidak bergerak. Basah kuyup menyatu dengan lumpur. Ada sebuah ransel tergolek menemani tubuh itu.

Roy?

Roy!

Masih hidupkah dia?

Hei, lihat! lihatlah! Tangan itu bergerak! Mulai meremasi lumpur. Dan, oh! Matanya terbuka perlahan. Kepalanya yang terbenam di lumpur terangkat pelan-pelan. Dia mencoba bangkit, Kawan! Tapi, aduh, tersungkur lagi. Dia berusaha bangkit lagi. Tangan kanannya jadi tumpuan berat tubuhnya.

Ayo, Roy, bangkitlah! Ayo!

Suara gelegar halilintar menyentakkannya.

"Hei," gumamnya perih. "Ada di mana aku?"

Dia memandang ke sekeliling yang gelap gulita. Dia mencoba duduk dengan susah-payah. Sekujur tubuhnya terasa nyeri dan linu. Dia menggigil kedinginan. Bibirnya biru gemetar.

Terhuyung-huyung dia menyeret ranselnya.

Suasana mencekam mendera jiwanya. Beberapa kali dia terpeleset, terjerembap, dan mencium lumpur lagi. Tapi dia terus menerobos hujan dan semak-belukar, untuk mencari setitik nyala lilin.

Seseorang yang ingin mencapai tujuan dalam pergulatan hidupnya, bukan berarti dia tidak pernah jatuh. Akan tetapi, dia berusaha untuk bangkit berdiri lagi setelah jatuh. Ya, begitulah seharusnya kita melihat hidup yang serba keras dan kompetitif ini. Kalian pun, Kawan, harus begitu.

Roy berhasil mencapai jalan raya. Dia tersungkur kelelahan di pinggirnya. Dia belum berusaha berdiri, karena dadanya terasa sesak. Mulutnya megap-megap. Tubuhnya semakin menggigil dan bibirnya gemetar kebiru-biruan. Pucat-pasi. Tangannya beberapa kali mengusap air yang membasahi wajahnya.

Penderitaan jelas tergambar di wajahnya. Tapi sinar matanya memancarkan kemauan untuk terus hidup. Itulah: semangat! Yang harus tetap kita miliki. Selagi kita masih punya semangat, Kawan, janganlah takut bersaing untuk kalah melawan hidup. Harus kita camkan itu, Kawan.

Dari kejauhan, dia melihat sorot lampu menembus curah hujan yang rapat. Buru-buru dia bangkit. Melambaikan tangannya. Tapi, oh! Kendaraan sialan itu melaju terns. Tidak manusiawi! Air bercipratan menampar jiwanya.

Roy menggerutu kecewa. Tapi dia tetap mempertahankan nyala kecil api di hatinya, agar tidak padam. Dia mencoba melangkah. Tapi, harus mengambil langkah ke arah mana? Sementara langit yang menjadi patokan sedang mendung kelabu, dan jiwa yang biasanya diajak kompromi pun gundah-gulana.

Beberapa kali mobil melintas mencipratkan genangan air, dan beberapa kali pula dia sia-sia menyetopnya. Kelihatannya sopir-sopir sekarang ketakutan untuk mengangkut muatan di tengah jalan dalam cuaca buruk seperti itu.

Dia mendengar lagi suara mesin menderu di belakangnya. Truk itu melindas genangan air. Roy berusaha menepi. Saat itu dia tidak ada niat untuk menyetopnya, karena itu pasti akan sia-sia juga. Tapi, sekitar sepuluh meteran, truk itu berhenti mendadak. Suara remnya yang berderit tertelan bunyi gemuruh hujan. Truk itu mundur dan berhenti di depannya.

Pintu depannya terbuka. "Cepat, naik!" terdengar suara orang.

Suara itu menyulut semangat Roy yang mulai mengecil. Dia menyerahkan ranselnya. Mengulurkan tangannya. Tubuhnya ditarik ke atas. Dia masih lemah sekali. Ada dua orang di dalam truk itu. Sopir dan keneknya. Mereka memperhatikan Roy dengan prihatin dan keheranan.

"Ada rokok, Pak?" tanpa malu-malu dia meminta.

Tubuhnya semakin menggigil. Dia berharap, semoga dengan sebatang rokok, bisa mengusir rasa dingin yang menusuki tulang-tulangnya.

Si kenek menyodorkan sebungkus filter. Roy dengan gembira mencomotnya sebatang. Tangannya masih gemetar ketika hendak menyalakan Zipponya. Si kenek buru-buru menyalakan korek apinya. Roy terbatuk-batuk mengisapnya.

"Mau ke mana, Pak?" Roy semakin menggigil. Suaranya pelan sekali. Dia mengisap rokoknya terus-terusan.

"Ke timur," kata si sopir.

Roy menghela napas. Mengisap rokoknya dengan nikmat. Dadanya terasa lapang. Hangat. Matanya berkaca-kaca. Ternyata betul: orang baik dan orang jahat itu ada di mana-mana.

"Terima kasih, Pak," isak Roy tertahan.

Si bandel itu menatap lurus ke depan. Ke kaca mobil yang buram dipukuli hujan. Ke jalan yang suram diterobos lampu mobil.

"Habis dirampok, Nak?" si sopir menyatakan keheranannya.

Roy menggeleng, "Saya tersesat, Pak," itu saja yang keluar dari mulutnya.

Kemudian dia berusaha melawan dinginnya malam. Kepalanya disandarkan ke jok.

Matanya pelan-pelan terpejam.

Dia lelah sekali.

XI. PESANTREN

Orang yang tidak pernah jatuh adalah hal biasa.

Tapi orang yang tiap jatuh bangun lagi, itu baru luar biasa!

Mirabeau

REMAJA bandel itu merasa sedang berada di sebuah padang yang lengang. Tidak ada siapa-siapa. Sendirian dia berjalan, kedinginan dan kepanasan. Kerongkongannya kering. Dia haus sekali. Tangannya menggapai-gapai ke langit.

Tiba-tiba dia melihat papanya! Lalu mamanya. Mereka tersenyum ke arahnya. Dia menangis menikmati senyum mereka. Dia berteriak-teriak mengejar bayangan mereka. Dia berusaha meraih mereka.

Tubuhnya tergolek memprihatinkan.

Orang-orang yang memakai peci dan sarung itu dengan telaten merawatnya. Secara bergilir mereka menjagainya. Memberinya air kalau dia kehausan. Melagukan ayat-ayat suci kalau dia kelaparan. Dan membacakannya doa-doa kalau dia gelisah.

Denyut kehidupan dilewatinya dengan penderitaan. Burung-burung gelisah beterbangan di pepohonan. Dan suara angin pun terasa sendu membelai isi alam.

Dia menggeliat. Terjaga dari tidurnya yang menggelisahkan. "Oh..., ada di manakah saya?" suaranya lirih. "Siapakah kalian?"

Para santri itu mengucap syukur. Wajah mereka yang selalu dibasuh air wudhu tambah bersinar-sinar saking gembiranya. Mereka menadahkan kedua tangannya, sambil mulutnya berkamat-kamit. Menyadari itu semua, Roy merasakan ada air amrita, air kehidupan, yang menelusuri kerongkongannya. Dia meneguk sepuas-puasnya.

Manusia memang tidak akan pernah lepas dari persoalan hidup. Kadangkala manusia, kalau sudah tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, lantas lari kepada Tuhannya, dan bertanya: Kenapa mesti begini? Mesti terjadi padaku? Dan ingat, Tuhan tidak pernah ingkar janji, "Barang siapa yang mendapat penderitaan di dalam hidupnya, kebahagiaan sudah menanti di depan mata." Percayalah itu.

Remaja kesepian itu sudah bisa duduk-duduk di teras kamar. Di pesantren ini banyak terdapat blok-blok, sebuah bangunan memanjang. Setiap blok terdiri dari beberapa kamar, dihuni sekitar sepuluh orang santri, dan di setiap kamar dikepalai oleh seorang santri yang sudah lama tinggal di pesantren.

Kebetulan kamar yang Roy tempati menghadap ke lapangan. Dia bisa melihat para santri lalu-lalang. Di tengah lapangan dibangun sebuah mesjid kecil tempat para santri sholat berjamaah. Dan di sebelah timur, terdapat bangunan sekolah agama tingkatan SD, SLP, SLTA. Para santri memang dididik seperti layaknya di sekolah umum saja. Tapi penekanan terhadap agama memang dinomorsatukan.

Untuk masyarakat Jawa bagian timur, pesantren ini memang sudah menyatu dengan kehidupan mereka. Bahkan para santri yang menimba ilmu di sini berdatangan dari seluruh pelosok khatulistiwa.

"Sudah mendingan, Roy?" Rafei, anak Madura, yang pernah dikirim belajar ke AI-Azhar, Mesir, menegurnya. Dia kepala kamarnya.

Roy mengangguk lemah. "Siapakah yang membawa saya kemari, Mas?"

"Seorang sopir dan keneknya," dia tersenyum. "Mereka melihatmu di jalan ketika hujan lebat. Kata mereka, kamu tersesat."

"Saya belum mengucapkan terima kasih kepada mereka," Roy menunduk. "Di manakah saya bisa menjumpai mereka, Mas?"

"Sebulan sekali mereka datang ke sini. Mengantarkan beras yang kami pesan," katanya lagi. "Barang-barangmu ada di dalam. Kamu periksa saja, takut ada barang yang hilang.

"Untung ranselmu tahan air." Dia tersenyum tulus.

Roy mengangkat wajahnya. Dia merasakan sorot mata yang teduh di sana. Sesuatu yang lama didambakannya ada di sana. Kematangan akan makna hidup, akan sesuatu yang mana harus dilakukan dan tidak dilakukan. Tiba-tiba dia merasa kecil sekali di depannya.

"Kebahagiaan itu letaknya di sini, di dalam jiwa kita," Rafei memberinya pandangan hidup. "Remaja sekarang memang selalu bertindak aneh-aneh untuk mencari kebahagiaan. Dengan cara seperti itu, orang tidak akan pernah menemukan kebahagiaan. Sebab kebahagiaan itu bukan ditemukan, tapi diciptakan.

"Berpeganglah selalu pada Alquran dan sunnah Nabi. Insya Allah, kebahagiaan yang kamu cari itu akan datang dengan sendirinya."

Roy termenung. Dia memang belum merasa menjadi seorang muslim yang baik. Bahkan, melakukan sholat lima waktu saja masih suka belepotan.

"Mas lihat, kamu seperti sedang tidak keruan. Pergi tanpa arah dan maksud yang jelas. Dan menciptakan obsesi untuk dirimu sendiri.

"Apa sebenarnya yang sedang kamu cari? Tuhan?"

"Entahlah, Mas," Roy jadi malu sendiri. "Kadangkala saya suka bertanya: Di manakah Tuhan? lalu saya jawab sendiri: Tuhan hanya ada di batik rumah-rumah mewah itu, mobil-mobil mengkilap itu, atau pada orang-orang yang tidak pernah merasakan pahit dan getirnya kehidupan.

"Adakah Tuhan pada orang-orang yang sering saya lihat di jalan? Pada orang kebanyakan?"

"Wah, ini cemburu sosial namanya!" Rafei tertawa keras.

Roy jadi tersipu-sipu.

"Istirahatlah." Lelaki tiga puluhan itu meninggalkannya.

"Mas!" panggilnya. "Di sini ada surat kabar?"

"Di pintu gerbang, ada koran dinding!"

Roy tampak sedang mengingat-ingat sesuatu. Dia berusaha merekam gambar-gambar tempo hari. Tentang nyonya muda, bayi lelaki, dan dua orang lelaki bertampang kasar. Dia lalu teringat ketika dua lelaki itu menyingkirkannya untuk merebut si kecil. Lantas, bagaimana nasib nyonya muda itu? batinnya kecewa sekali.

Pelan-pelan Roy menuju pintu gerbang. Dia melihat tembok setinggi dua meteran mengelilingi pesantren ini. Seperti sebuah benteng saja. Para santrinya hanya boleh keluar dari lokasi pesantren ini dengan persetujuan kepala kamarnya. Itu pun kalau ada hal yang teramat penting. Ada memang jam-jam khusus

(biasanya Minggu sore), di mana para santri bisa refreshing dengan masyarakat di sekitar pesantren.

Banyak juga para santri yang berkerumun membaca koran dinding. Tapi berita yang dicari-cari Roy tidak ada. Dengan rasa penasaran, dia menyelip ke depan. Dia teliti seluruh kolom-kolom koran daerah itu. Tetap tidak ada. Kemudian dia membaca berita yang hampir sama. Tapi yang ini tentang dua bayi yang tertukar, dan akan diangkat ke layar perak. Atau berita kehilangan anak lainnya.

Heh, berita tentang nyonya muda dan bayinya mana? Bagaimana penyelesaiannya? Apakah nyonya muda itu rela menyerahkan permata hatinya? Atau dia bisa berkumpul kembali dengan suaminya dan membina sebuah rumah idaman?

Ah, itu tergantung Tuhan saja! gerutunya. Bukankah Tuhan selalu memberikan sesuatu yang terbaik buat umatNya? Kalau memang si bayi jatuh ke tangan kakeknya, mungkin itulah penyelesaian yang terbaik menurut versiNya. Atau kemungkinan lain, Tuan Bambang sadar dan merelakan anaknya, Tono, membina rumah tangga dengan Nuni, nyonya muda itu. Nah, itu juga penyelesaian yang terbaik menurut versiNya.

Atau lagi, kalian punya versi sendiri?

Ah, biar saja Tuhan mengetukkan paluNya!

Dengan sarung yang dililitkan sebatas lutut dan peci hitam di kepala, Roy memikul bahan adukan bangunan. Beberapa hari itu, dia ikut membangun sebuah madrasah. Dia bergabung dengan kuli-kuli yang kebanyakan orang Madura.

Kalau saja mamanya melihat dia saat itu, wah, pasti akan tertawa bahagia. Betapa lucunya si bandel ketika memikul bahan adukan. Kadangkala jalannya masih kaku, karena memakai sarong. Kuli-kuli itu sangat menyukai cara kerja Roy yang cekatan dan mudah bergaul. Yang paling nikmat baginya adalah waktu makan siang. Beberapa lembar daun pisang digelarkan di tanah. Lalu nasi jagung dan kelapa yang sudah diparut ditaburkan, dicampurkan dengan nasi jagung itu. Diaduk-aduk dulu. Kemudian kuli-kuli itu duduk mengelilingi nasi jagung itu. Nongkrong rame-rame memakannya. Sambil makan mereka masih sempat mengobrol, ketawa, dan mengerjakan hal-hal kecil lainnya. Begitu nikmat.

Roy sangat merasakannya.

Setelah selesai makan, secara bergilir mereka meminum air pompa dari sebuah ember plastik. Pada mulanya Roy was-was juga meminum air mentah itu. Tapi ketika dilihatnya kuli-kuli itu tenang-tenang saja meminumnya, dia pun ikut-ikutan. Kata mereka, yang penting keyakinan kita kepada Tuhan. Kalau hati kita ikhlas, janganlah ragu-ragu mengerjakan sesuatu pekerjaan. Mintalah perlindungan dan ridhoNya, setiap kali kita melakukannya.

Dan malam harinya, Roy ikut belajar mengaji. Dia memang sudah bisa menghafal surat-surat pendek saja. Tapi hanya hafal cangkem, hafal bunyinya saja. Dan kalau disuruh membaca huruf Arabnya, aduh, mati deh! Apalagi disuruh menerjemahkannya, minta ampun!

"Kamu udah ada kemajuan, Roy," kata Indra, anak Betawi. Dia sudah dua tahun di sini. Ketika orang tuanya mengirimnya ke sini, dia merasa seperti diasingkan dan dibuang oleh keluarganya. Itu memang karena ulahnya yang sering membikin malu keluarga. Tapi menurut pengakuannya, setelah beberapa bulan di sini, dia akhirnya merasa kerasan juga.

Memang bermacam-macam sebab yang membawa mereka ke pesantren ini. Ada yang betul-betul karena kesadaran sendiri -untuk memperdalam ilmu di bidang agama, ada pula yang sengaja dikirim (jangan dibaca: dibuang, ya! terlalu kasar) oleh orang tuanya ke sini, supaya insaf.

"Roy, sini sebemar." Rafei memanggilnya.

Roy menutup Alqurannya. Menyimpannya di atas lemari.

"Ada yang ingin Mas bicarakan." Lembut dan pasti nadanya.

"Tentang apa, Mas?" Roy bersila di depannya.

"Orang tua kamu."

Roy langsung terkesiap. Dia seperti tersadar dari lamunannya. "Ada apa, Mas?" cemas sekali suaranya.

Rafei membetulkan letak duduknya. "Tanpa sepengetahuan kamu Roy, Mas mengambil inisiatif untuk memberi kabar kepada mamamu di Serang. Alamatnya Mas lihat di bukumu.

"Ketika kamu sedang sakit, Mas kirim surat ke Serang." Dia berbicara sambil memperhatikan reaksi Roy.

"Mas menceritakan tentang keadaan saya semuanya? Tentang sakit saya?"

Rafei mengangguk.

"Oh!" Roy menutup wajahnya. "Mama tentu akan cemas sepanjang hari, karena memikirkan kesehatan saya, Mas!"

"Ini ada balasan dari mamamu, Roy, Mas sendiri dapat juga surat dari mamamu. Beliau menyuruh Mas untuk membujuk kamu, agar cepat pulang."

Roy menyambar surat yang disodorkan Rafei. Lalu menuju teras. Buru-buru sekali dia menyobek bagian pinggirnya. Ada kebahagiaan dan kecemasan bercampur-baur ketika membaca surat itu. Tiba-tiba muncul perasaan berdosa di dalam jiwanya, karena sudah menyia-nyiakan kasih sayang mamanya. Aku kini sedang membunuh perasaannya pelan-pelan, rintih hatinya.

Tangannya gemetar ketika mencabut secarik kertas dari dalam amplopnya. Bibirnya gemetar mengeja kalimat-kalimat itu. Surat dari mamanya tidak begitu panjang. Roy merasa ada air yang mengalir di pipinya:

Roy, anakku tersayang,

Mama hanya bisa mendoakan saja agar kau lekas sembuh. Jagalah dirimu baik-baik.

Jangan terlalu mengikuti hawa nafsumu, Roy! Ingat nasib almarhum papamu!

Roy,

Mama tidak akan memaksamu untuk pulang.

Tapi, tidak rindukah kamu pada Mama?

Dengan sekolahmu? Masa remajamu?

Oh, ya,

Mama sekarang punya penggantinya. Opik, namanya. Baru 12 tahun, tapi dia cepat hapal kemana jahitan-jahitan mesti diantarkan.

Opik, Mama suruh tidur di kamarmu.

Mama kesepian, Roy.

Mama sering sakit-sakitan. Mungkin Mama terlalu larut bekerja. Tapi, bagaimana Mama tidak akan sakit, kalau setiap makan selalu ingat, apakah anak Mama juga sedang makan?

Atau kalau Mama mau tidur, di manakah saat ini anak Mama tidur?

Roy,

Kalau Mama boleh meminta, pulanglah.

Tapi, kalau kamu memang belum puas juga,

Ya puaskdnlah dulu.

Dan ingat ya Roy, jangan lupa sholat!

Remaja bandel yang sedang kesepian itu, menutupkan kertas putih itu ke wajahnya. Dia menangis. Kertas itu jadi basah kena air matanya. Dia sedang tercekam oleh perasaan berdosa.

Kini terbayang olehnya, wajah mamanya yang keletihan dengan mesin jahitnya. Wajah mamanya yang tabah dan bijaksana. Wajah mamanya yang selalu telaten meneliti letak jamm yang menyusuri jahitan-jahitannya.

Bunyi mesin jahit itu seperti menusuk-nusuk telinganya. Seolah-olah mendakwanya, kenapa meninggalkan mesin jahitnya. Kenapa menelantarkan benda itu. Biasanya setiap sore, dia selalu membersihkan mesin jahit itu. Memberinya minyak, biar tokcer terus.

Kalau sudah begini, apa yang mesti diperbuat? bisiknya gelisah. Dia sebetulnya menyesali tindakan Rafei, yang tanpa persetujuan dan sepengetahuannya, mengirim surat ke mamanya. Perlu diketahui, ada satu hal yang paling ditakuti oleh para petualang: Kabar buruk dari rumah! Daripada para petualang itu menerima kabar buruk dari rmahnya, kabar baik sekali pun bahkan bisa berakibat burnk pula: Rindu untuk pulang!

Rencananya besok Roy mau melanjutkan perjalanan lagi. Menyandang ransel dan menghirup udara

kebebasan lagi. Jadi avonturir jalanan lagi. Karena dia merasa sudah cukup segar dan sehat selama tinggal di pesantren ini.

Pelan-pelan Roy beranjak. Dia melintasi lapangan, menuju mesjid. Dia membasuh lengan, berkumur-kumur, membasuh muka, rambut, telinga, hidung, dan kakinya. Dia merasa sejuk sekali. Lalu dia bersujud. Berdoa. Tubuh dan jiwanya terasa tenteram dinaungi tempat ibadah ini.

Tuhan, lindungilah mamaku! Itu saja doa yang bisa keluar dari mulutnya. Dia tidak mampu berkata-kata lagi, karena dia hanya bisa menangis membayangkan wajah mamanya.

Ya, dia menangis, Sungguh.

XII. HOMESICK

Petualang mana pun selalu ingat dan pulang

ke rumahnya.

pepatah lama

BURUNG kuntul terbang bergerombol di langit, membentuk busur ke arah matahari tenggelam. Beberapa dari gerombolan itu melesat ke depan menjadi anak panahnya. Lalu menyebar membentuk formasi bintang, atau menjadi kelompok-kelompok kecil, dan kemudian menyatu lagi menjadi kekuatan penuh. Mereka seperti parade pesawat tempur yang sedang memamerkan kekompakan dan kelihaiannya para pilotnya dalam melakukan aerobatik.

Burung-burung kuntul itu sedang pulang ke sarangnya. Ketika pesawat diselimuti warna lembayung, bapak tani menggiring kerbauanya sambil, memikul alat bajaknya. Dia sudah terbenam di lumpur sehabis tadi. Sekarang dia merindukan masakan istrinya dan tak lupa menyiapkan dongeng buat anak-anaknya.

Dia juga pulang ke rumahnya.

Dan remaja bandel itu kelihatan kebingungan di sepanjang Jalan Surabaya-Banyuwangi. Dia beberapa kali menepi sampai lebih ke pinggir, karena bis-bis meniupkan angin kencang ke tubuhnya. Sopir sekarang memang suka gila-gilaan mengemudi kendaranya. Seharusnya mereka diberi kesempatan untuk berpacu di Sirkuit Ancol, melawan Aswin Bahar. Pasti seru, tuh!

Roy betul-betul bingung dihadapkan pada pilihan: Terus ke timur, atau mundur lagi ke barat? Menuju matahari terbit memang dambaan hati, karena di sana kita bakal banyak melihat dan mengalami sesuatu yang baru. Ke tempat sang kehidupan muncul berarti kita bergerak dan menyongsongnya. Jangan mengekor ke mana bola merah raksasa itu menggelincir, karena di situ kita dikendalikan dan tidak punya peranan apa-apa.

Akulah anak panah yang meluncur! Batinnya berteriak menirukan Khalil Gibran. Ya, akulah putra Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri! batinnya lagi.

Sebuah bis berhenti tidak jauh darinya. Dari pintunya berhamburan anak-anak penerus bangsa. Tas menggantung di pundak mereka, seperti beban masa depan bangsa ini. Dan dari mulut mereka terdengar tawa riang, cerita-cerita lucu di sekolah tadi.

Mereka pun pulang ke rumah, Roy!

Lalu dia melihat ke dirinya sendiri. Setelan jeans lusuh membalut tubuhnya. Tangannya memegang rambutnya yang gondrong acak-acakan. Kusut! Dia meraba-raba setiap lekuk wajahnya. Seperti apa aku sekarang ini?

Dia jadi tergerak untuk mencari cermin, karena sudah lama. dia tidak mengikuti perkembangan fisiknya. Dilihatnya ada Colt parkir di seberang jalan. Dia menyeberang ke sana.

"Ikut ngaca, Mas," katanya pada seseorang di dalam Colt.

Dengan teliti dia memperhatikan garis-garis wajahnya. Sorot matanya membentur sepasang mata lain di kaca spion. Dia memelototinya. Menelanjanginya. Betapa letihnya mata itu, bisiknya lirih. Itukah aku sekarang? Lalu cepat-cepat dia membuang pandang ke arah lain. Dia merasa malu sekali.

Kembali dia menyeberang. Melompati selokan. Dia menuju pohon asam dan bersandar kelelahan pada batangnya. Kegembiraan dan tawa para pelajar tadi masih membekas dan menampar jiwanya. Dia membayangkan seragam abu-abunya yang kini tergolek kesepian di tumpukan baju-bajunya yang lain. Tiba-tiba dia merasa rindu untuk menjamah dan mengenkannya lagi.

Tahun ajaran baru memang sudah berjalan. Tentunya suasana sekolah sedang meriah dengan siswa baru. Itu adalah peristiwa yang ditunggu-tunggu siswa lama. Biasanya siswa lama suka over acting kalau ada siswa baru yang qualified. Dia jadi tersenyum sendiri membayangkan semua itu.

Roy tampak sedang mencari-cari sesuatu di kantung luar ranselnya. Diperhatikannya surat dari mamanya. Dibuka dan dibacanya lagi. Urat-urat nadinya kontan mengendur setelah membacanya. Sambil merenung dia tengadah ke atas. Ke langit biru yang terhampar tiada berpangkal dan berujung. Bukankah atas adalah tempat pusat segala harapan dan doa? Ada kerajaankah di sana? Dengan raja bijaksana di singgasana, para punggawa, dan dayang-dayang?

Mamamu sedang sakit, Roy! batinnya mengingatkan.

Pulang memang sangat membahagiakan. Berarti menemukan lagi sumber kasih-sayang yang tiada habisnya. Berarti menempel lagi ke busur. Walaupun aku anak panah yang belum puas meluncur dan belum mengena pada sasaran. Tapi aku harus pulang ke rumah, karena di mana-mana busur selalu bergandengan dengan anak panahnya.

Biarlah Sang Pemanah nanti membidikkannya lagi!

Berarti pulang, Roy?

Kakinya lalu terseret oleh arus Sang Kehidupan. Bayangannya mengekor saja. Apakah ini berarti aku kalah? Tidak konsekuen? Orang ideal di zaman kiwari ini sukar untuk dapat peranan dalam pawai kehidupan, Roy! Orang-orang semacam itu tempatnya di pinggir jalan. Jadi penonton dan pendengar

setia, walaupun yang sophisticated menjejali mata dan bikin mual perut terus berlangsung. Tapi kompromi dululah, Roy! Asal tidak untuk prinsip saja. Oke?!

Sebuah bis berhenti menurunkan muatan. "Ke mana, Mas ?" spontan Roy mendekati kenek.

"Situbondo!"

Dia langsung meloncat ke bis. Mengambil tempat di kursi paling belakang. Di sebelahnya duduk lelaki setengah baya, mengenakan seragam pegawai negeri.

"Ke mana, Pak?" Roy berbasa-basi.

"Pulang, Nak," katanya tersenyum.

Roy merasa menyesal sekali sudah berbasa-basi, karena jawaban bapak tadi meriyiksa batinnya. Semua orang kini seperti sedang menyindirnya untuk selalu ingat rumah dan orang yang menunggunya di rumah.

Bis memasuki terminal. Dia masih duduk kebingungan, memperhatikan orang-orang yang bergegas turun.

"Sudah sampai," tegur si kenek.

"Nggak terus ke Surabaya?"

"Trayeknya memang ke Surabaya. Tapi istri pak sopir baru melahirkan. Kami terpaksa harus pulang."

Ada embel-embel kata "pulang" lagi! Hatinya mangkel. Dia buru-buru melompat turun. Duduk di jejeran bangku di terminal, memperhatikan bis-bis yang keluar-masuk dan orang-orang yang bergegas.

"Ke Surabaya?" seorang calo menghampirinya.

Roy menggeleng.

Ada tiga lelaki sebayanya melintas. Mereka menyandang ransel juga. Lusuh-lusuh, tapi wajah mereka berseri-seri. Tidak hentinya mereka bercanda, seperti prajurit yang pulang menang dari medan pertempuran.

"Hei, mau ke mana?" panggil Roy.

Mereka menoleh. Saling lempar senyum. "Pulang!" teriak yang menyandang ransel biru.

"Sini dulu!" ajak Roy bersahabat.

"Kamu punya apa untuk kami ?"

"Ada sebungkus rokok!"

Mereka akhirnya melepaskan ranselnya. Selintas Roy menghirup bau tubuh yang beberapa hari tidak tersiram air. Kadangkala aku juga begitu, bisiknya. Lalu mereka berebutan menyambar rokok, tapi Roy melontarkannya ke atas. Yang menyandang ransel biru dengan gesit meloncat dan menangkapnya.

"Kena!" Yatno tertawa girang.

"Habis dari mana?" Roy menyalakan Zipponya.

"Kami baru mendaki Gunung Rinjani," Yatno mengisap rokoknya.

"Kawan-kawanmu, mana?" Rahmat menyulut rokoknya.

"Aku sendirian," Roy nyengir.

"Kamu pulang ke mana?" Priyono nimbrung.

"Ke Serang."

"Serang? Mana, tuh?"

"Serang-Banten," Roy menambah embel-embel kedaerahan.

Orang-orang memang lebih mengenal Banten ketimbang kota kabupatennya, Serang. Begitu juga kota kabupaten lainnya di wilayah karesidenan Banten, Pandeglang, dan Rangkasbitung. Jadinya orang-orang dari sebelah barat Jawa itu lebih praktis menyebut berasal dari Banten saja ketimbang menyebut kota asalnya.

Banten memang merupakan bagian dari sejarah bumi kita ini.

"Kami ke Semarang. Kita satu arah." Yatno sudah menyandang ranselnya lagi. Diikuti kedua kawannya.

"Kami mau cepat-cepat berangkat. Sudah sore." Yatno bergegas.

"Udah bolos sekolah seminggu lagi!" Rahmat menambahi.

Roy duduk saja memperhatikan mereka.

"Kamu nggak ikut kami?" Yatno menawarkan.

Roy menggeleng. "Sori, deh," katanya tersenyum.

"Nggak kangen sama orang di rumah? Sobat-sobat di sekolah?" Pertanyaan Priyono mendesaknya.

"Aku sedang nggak sekolah," Roy hanya menjawab pertanyaan kedua saja.

"Oke, kalau begitu." Yatno mengangkat bahu.

"Kami duluan!"

"Thank's, rokoknya!" Rahmat menepuk pundaknya.

"Bawa aja!" Roy melemparkannya ke arah Rahmat. "Yuk, ah!" Priyono meninju bahunya.

Roy memandangi punggung mereka yang sudah terbiasa menyandang beban. Langkah-langkah mereka tegap dan pasti. Kokoh menancapkan pijakannya ke bumi. Dibutuhkan waktu lama untuk mendapatkan

rasa percaya diri yang tinggi seperti itu. Kalian juga bisa memperolehnya, asal mau menempa diri kalian saja.

Kalaupun Roy memutuskan untuk pulang sekarang, dia akan pulang sendirian, seperti dulu dia pergi sendirian. Tapi, kalau sekarang dia bandel memutuskan untuk terus ke timur, kira-kira apa ya, yang bakalan terjadi dengan mamanya?

Dia tahu bahwa mamanya menderita sekali batinnya. Itu karena sudah didera oleh penderitaan-penderitaannya. Setelah penghinaan dari pihak keluarga papanya, lalu menyusul kematian papanya, dan kini dia sendiri ikut mendera batin mamanya.

Itu sama saja membunuh mamamu pelan-pelan, Roy! batinnya memperingatkan. Tegakah kamu membiarkan mamamu sendirian, menelan penderitaannya? Akan bahagiakah hidup kamu, jika pulang lelah setelah perjalanan jauh nanti, hanya mendapatkan pusara mamamu saja,. Roy? Kalau itu yang terjadi nanti, akan sia-sialah hidup kamu! Perjalanan hidup kamu selanjutnya niscaya akan diselimuti dosa yang tidak akan pernah ada orang yang sanggup mengobatinya. Percayalah dengan hukum alam ini, Roy!

Karena itu, pulanglah!

Roy sudah berjam-jam duduk di bangku terminal. Matahari sudah lama menghilang untuk memberikan sinar kehidupannya di tempat yang lain. Langit kini dihiasi bintang gemintang yang berpesta-pora ibarat berjuta-juta kunang-kunang.

Dia mengadu ke sana!

"Ke Surabaya?" lagi-lagi seorang calo menghampirinya.

BERSAMBUNG BALADA SI ROY #3